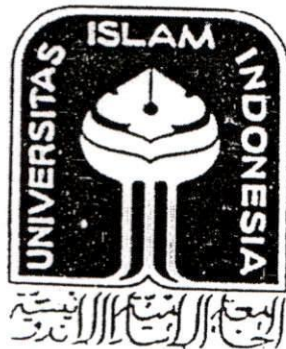


**SISTEMATIKA
TEOLOGI AHLU SUNNAH WA AL-JAMA'AH
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**



Oleh :

H. HABIBUDDIN

NIM: 990.2061

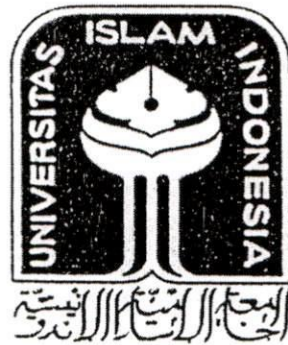
T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2005

SISTEMATIKA
TEOLOGI AHLU SUNNAH WA AL-JAMA'AH
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM



Oleh:

H. HABIBUDDIN
NIM: 9902061

Pembimbing:
Prof. Dr. H. M. Amin Suma, SH., MA

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2005



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

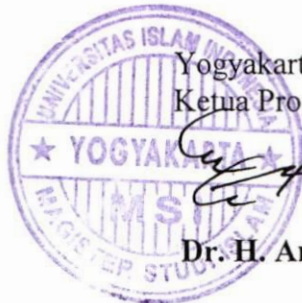
TESIS berjudul : **SISTEMATIKA TEOLOGI AHLU SUNNAH WA AL-JAM'AH
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Nama : Habibuddin

N. I. M. : 9902061

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 25 Maret 2005

Ketua Program

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS




**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

**TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Nama : Habibuddin
Tempat, Tgl. Lahir : Serang, Banten, 04-06-1949
NIM : 9902061
Judul : **Sistematika Teologi Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah
Dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Ketua : Dr. H. Amir Muallim, MIS 

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA. 

Pembimbing : Prof. Dr. H.M. Amin Suma, SH., MA. 

Penguji 1. : Prof. Dr. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D. 

Penguji 2. : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA. 

Diujiikan di Yogyakarta pada tanggal 30 April 2005
Pukul 17.00 s/d 18.00 WIB
Hasil/Nilai :



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana UII


Prof. Dr. H. Dahlan Thaib, SH., M.Si.



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 167/PS-MSI/ND/IV/2005

**TESIS berjudul : SISTEMATIKA TEOLOGI AHLU SUNNAH WA AL-
JAM'AH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Ditulis oleh : Habibuddin

NIM : 9902061

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 16 April 2005
Ketua Program,



Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**



**Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul : **Sistimatika Theologi Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah dalam Perspektif Pendidikan Islam**, telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Penguji Tesis Magister Studi Islam.



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Serang, April 2004

Pembimbing,

Prof. DR. H. M. Amin Suma, MA. SH.

ABSTRACT

Title of the thesis: **Sistematicing Theology Ahlu Sunnah wa Al-Jama'ah in Perspective of Islam Education**

Writer : **Drs. H. Habibuddin**

The reaction to category that errant then at the end to age III Hijriyah did engender a group named Ahlu Sunnah wa Al-Jama'ah, was headed by two wellknow Muslim in Ushuluddin, namely Syekh Abu Hasan Ali Asy'ari and Syekh Abu Mansyur al-Maturidi.

Phrase Ahlu Sunnah wa Al-Jama'ah sometimes the sort mentioned him with ahlu sunnah, or sunny and sometimes was mentioned Asy'ari or Asy'ariyah, was connected to the teacher of first size of Abu Hasan Ali Asy'ari. The education system Islam was procided a basis for, moved, and was aimed by the values of the originating life the basic teaching Islam. This basic teaching had links with the contextual structure or social reality that was wrestled with in the daily life.

Results of the blend both of them that determined the aim of education that wanted to be achieved and to choose the method that will bo followed. Therefore, the philosophy of life someone always changed and developed in accordance with the change and the social development of reality that were dealt weth. Therefore than education system Islam was based on the dialogue that continually between the belief in the teaching of the foundation the religion that was belifed in had the unconditional value of the truth that social reality that head relative value of the truth.

As that was explained in philosophy theocentric, thouth the religion with the unconditional truth had supremasi on the value of the religion with the relative truth, and by change the relative value of the religion this might not be compatible with the unconditional value of truth. In Islam, the understanding the teaching of the foundation religion concentrated on the problem *Tauhid* and *Ke-esa-an* the lord. History of theology Islam was gotten two extreme current that consisted face to face and was compatible one against that other, that is understanding *Qadariyah* and *Jabariyah* (apart from *Ahlu Sunnah*)

Methodes that was in the research was, descriptive, comparative and analytical. Descriptive, meant to know the concept of theology *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* that was explained as the existence in a comprehensif manner. Comparative methodes used to compare the concept the thelogy *Ahlu sunnah wa Al-Jama'ah* in the perspective Islam education. Analysis method was used

critical how theology *Ahlu Sunnah wa-Aljama'ah* in the perspective in Islam education, that in the long run will be received by a constructive conclusion for the community.

For the normative approach was hoped for could explain concepts Islam about theology. The conclusions that was met from this research that; in the perspective of Islam education, the child was born in accordance with disposition, but the understanding of disposition here was not the same as the understanding tabularasa according to John Lock.

Understanding of disposition here was significantly original, clean and holy, not empty but contained powers that the shape and developing him to *Kasab* (efforts) the humankind personally. The lord created powers in himself *Jubba'i*, humankind that created his actions; humankind did a favour and bad, obedient disobedient to upper lord of the desire and the will personally. Power to bring about the desire was gotten in himself humankind before the existence of the action. Pursued knowledge was a part of *Kasab* (efforts) the theory *Kasab* that personally was owned by understanding *ahlu sunnah*. Therefore then system education in Islam based on the dialogue that continually between belief in the teaching of the foundation of the religion that believed in had unconditional value and social reality of truth that had the relative truth. In Islam, the understanding of the teaching, of foundation, of religion concentrated on the problem *Tauhid* or *Ke-Esa-an* the lord, where as discussions about the deity was met in the theology field, and one of the theology that were followed by some Muslims is theology *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah*

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

*Bismillāh*hirrahmāanirrahīm

Segala puja dan puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, Dat yang memiliki segala keagungan dan kesempurnaan; yang menciptakan sekaligus menjadi penguasa tunggal alam semesta beserta isinya.

Penulis menyusun tesis yang berjudul **“Sistimatika Teologi Ahlu Sunnah wa al-Jama’ah dalam Perspektif Pendidikan Islam”**, sebagai tugas akhir kegiatan mahasiswa Program (S2) dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam pada Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, dalam konsentrasi Pendidikan Islam.

Penulis merasa dlo’if dengan keterbatasan segala kemampuan, sehingga banyak kesulitan yang penulis jumpai dalam menyusun tesis ini. Namun demikian berkat taufiq dan hidayah Allah SWT, dan bantuan dari semua pihak, terutama dari pembimbing, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr.Ir.H. Luthfi Hasan, MS. Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Amir Muallim, MIS. Ketua program Pascasarjana Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang telah membina dan bekerjasama dengan Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang.
3. Bapak Prof DR. H. Muhammad Amin Suma, SH. MA. Pembimbing pada penulisan tesis ini, yang telah mengoreksi, mengarahkan dan selalu memberikan motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
4. Ayahanda (almarhum) dan Ibunda, yang telah mendo'akan, mendidik dari sejak buaian, sehingga mencapai kesuksesan.
5. Isteri dan anak-anak tercinta yang senantiasa memberikan bantuan, motivasi dan penuh pengertian yang baik selama menempuh proses belajar. Dan saudara serta keluarga, teman sejawat, yang telah banyak membantu dan mendorong penulis dalam menyelesaikan program pascasarjana ini.
6. Semua teman-teman yang membantu dan memberikan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.

Atas jasa-jasa yang telah mereka sumbangkan, penulis berharap, semoga amal baik mereka dicatat sebagai amal ibadah dan mendapat balasan dari Allah SWT yang berlipat ganda. Saran dan solusi yang baik dari semua

pihak demi kepentingan perbaikan tesis ini, penulis sangat menghargai.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri, mohon ampun. Semoga tesis ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Wabillāhit taufiq walhidāyah

Serang, 06 Mei 2004

Penulis,



H. HABIBUDDIN

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG TEOLOGI ISLAM	
A. Pengertian dan Lapangan Teologi Islam	21
a. Teologi Islam dan Ilmu Kalam	25
b. Teologi Islam dan Ilmu Fiqih	26
c. Teologi Islam dan Tasawwuf	26
B. Sebab-sebab Lahirnya Teologi Islam	27
C. Sistematika Teologi Islam	38

BAB III TEOLOGI AHLU SUNNAH WA AL-JAMA'AH

A. Pengertian Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah	42
B. Perkembangan Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah	43
C. Tokoh-tokoh Ahlu Sunnah	52
1. Abu Hasan Al-Asy'ari	52
2. Abu Mansur Al-Maturidi	58
3. Tokoh-tokoh Ahlu Sunnah Lainnya	60

BAB IV SISTIMATIKA TEOLOGI AHLU SUNNAH WA AL-JAMA'AH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Gambaran Umum Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah di Indonesia	63
B. Sistimatika Teologi Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah	74
1. Tentang Ketuhanan	74
2. Tentang Malaikat	86
3. Tentang Kitab-Kitab Suci	93
4. Tentang Rasul-Rasul	97
5. Tentang Hari Akhirat	101
6. Tentang Qadla dan Qadar	103
C. Sistimatika Teologi Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah dalam Perspektif Pendidikan Islam	105

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	122
B. Saran-Saran	128
C. Kata Akhir	129

DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN-LAMPIRAN	134



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Pendidikan
dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	sā'	S	ś dengan titik di atasnya
ج	jīm	-	-
ح	hā'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	-
ذ	dāl	d	-
د	zāl	z	ẓ dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	-
ز	zā'	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	sād	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dād	d	d dengan titik di bawahnya
ط	tā'	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	‘	koma terbalik

غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
هـ	hā'	h	-
ء	hamzah	'	<i>Apostrof</i> , tetapi tidak digunakan untuk awal kata
ي	yā'	y	-



B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap seperti: *أحمدية* ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya. Seperti kata *جماعة* ditulis menjadi *jamā'ah*
2. Bila dihidupkan ditulis *t* seperti *كرامة الأولياء* ditulis menjadi *karāmatul Auliyā'*

D. Vokal pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal panjang

a panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan ditandai tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + *ya* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* dan fathah + wawu mati ditulis *au*.

Vokal-vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof ('). Contoh: أنتم ditulis *a'antum*, مؤنث ditulis *mu'annas*

Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah di tulis *al-*, القرآن ditulis *Al-Qur'an*
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya. Contoh: الشيعة ditulis *asy-syi'ah*

Huruf besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

Kata dalam rangkaian Frasa dan kalimat

1. ditulis kata perkata
2. ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkain tersebut, seperti شيخ الإسلام ditulis *Syaikhu al-Islām* atau *Syaikhul Islām*.



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jika berbicara teologi dalam konteks Islam yang menyangkut hubungan Allah dengan alam semesta, maka menunjukkan suatu hubungan yang terpenting adalah amanat kekhalifahan Allah pada manusia sebagai fungsi sosial dari agama, sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an. Munculnya kegelisahan yang kian marak belakangan ini, tak lain adalah amanat kekhalifahan yang begitu jelas dalam teologi Qur'ani telah terabaikan, baik sengaja maupun tidak. Islam dalam rentang perjalanan sejarahnya yang panjang telah tereduksi sedemikian rupa dari agama yang sarat dengan pesan sosial menjadi sekedar agama yang dengan muatan ritual, ditambah sebagian muatan politik yang kemudian berimbas pada persoalan teologi (kalam). Termasuk di dalamnya teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah. Tidak dapat dipastikan darimana muncul persoalan seperti itu, kendati sementara orang ada yang meyakini bahwa bapak teologi *Sunni* adalah Al-Asy'ari, dengan teori *jabr* dan ikhtiarnya sebagai penyumbang terbesar bagi perkembangan pemikiran. Tentu dengan segala pengaruh positif dan negatifnya bagi Islam dan umatnya.

Islam yang dicanangkan sebagai agama *rahmatan lil 'alamīn* menuntut komitmen keimanan yang tinggi dari pemeluknya, keimanan yang bukan hanya sekedar yakin terhadap apa yang harus dipercaya sebagai rukun iman semata-mata, melainkan juga keimanan yang diimplementasikan dalam bentuk amal saleh dalam dimensi personal maupun sosialnya. Tuntutan ini nampak jelas dari setiap *khithab* yang secara eksplisit menyebut secara bersamaan *alladzīna āmanū* dengan *wa 'amilus ṣālihātī*. Begitupun khithab yang ditujukan kepada mukmin dengan *Yā ayyuha al-ladzīna āmanū*, bisa dipastikan bahwa isi khithab adalah berbuat kebajikan. Dibarengkannya tuntutan iman dan amal saleh ini saja sebenarnya sudah cukup menjadi pijakan teologis bagi gerakan sosial yang mengupayakan pemihakan kepada kaum dhu'afa serta pemberdayaan terhadap masyarakat sebagai implementasi *rahmatan lil 'alamīn* yang menjadi spirit Islam.¹

Mengapa *khithab* tentang iman selalu dibarengi dengan amal saleh? Tak lain karena iman sebagai keyakinan yang bersifat *baṭiniyyah* yang abstrak meskipun absurd, mustahil untuk dilihat, karena itu sangat mungkin seseorang mengaku mukmin sementara perilakunya terkesan mendusatakan keimanannya. Inilah yang dikecam keras oleh Allah melalui surat yang sangat eksentrik dalam al-Qur'an, yakni surat *al-Mā'un*. Surat ini dibuka dengan

¹ Muhammad Ishom Hadzik, dalam *Membangun Budaya Kerakyatan*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hal. 180.

istifham taubikh (إستفهام توبیخ) yang menunjukkan betapa pentingnya tema yang diangkat, namun sering luput dari perhatian kita. Itulah sebabnya kenapa jawabannya dikemukakan melalui *isim isyarah* yang sekaligus menyadarkan kita terhadap fenomena ketidakpedulian sosial yang marak dimana-mana.

Ibadah *mahdloh* yang berdimensi personal, sangat sulit dijadikan tolak ukur iman seseorang. Shalat dan puasa misalnya, adalah ibadah *mahdloh* (محظه) yang berorientasi pada peningkatan kesalehan personal. Namun keduanya tidak menjamin bahwa orang yang mengerjakan pasti punya nilai iman yang tinggi, sebab untuk mengerjakan ibadah badaniyah seperti itu praktis tidak dituntut pengorbanan besar. Siapapun asal punya kemauan, niscaya sanggup mengerjakan, wajar jika kemudian dalam surat Al-Ma'un ada kecaman pada orang yang hanya mengimplementasikan imannya melalui salat, seraya melecehkan kepedulian sosial.

Berkaitan dengan gerakan sosial yang menuntut pengorbanan berjangka panjang, dalam hadis banyak yang mengangkat tema sosial, seperti penegasan Rasulullah yang dikaitkan dengan iman kepada Allah dan Hari Akhir, *man kāna yu'minu billāhi wal yaumul ākhiri falyukrim jārahu* (H.R. Muslim) ini memberikan pengertian bahwa kepedulian sosial adalah wujud konkrit dari amanat kekhalifahan dan baru bisa dirasakan manfaat *ukhrawinya* kelak, di

samping manfaat duniawi tentunya yang bisa dirasakan sekarang. Spirit ukhrawi memang ditekankan, karena pada umumnya sebagai pemeluk agama lebih tergugah untuk mengerjakan sesuatu bila ada sentuhan ukhrawinya.²

Iman adalah landasan teologis utama gerakan sosial yang dipertegas oleh Allah dalam Al-Qur'an³ yang secara eksplisit menafikan persepsi sementara orang muslim maupun *Ahli Kitab*, bahwa letak kebajikan cuma dalam salat dengan menghadap arah yang ditentukan, padahal letak kebajikan adalah keimanan yang diyakini, lalu diikuti dengan kepedulian sosial terhadap sesama, kemudian komitmen untuk memperjuangkan nilai moral serta kesabaran dalam menghadapi situasi dan kondisi yang paling tidak enak sekalipun.

Dalam terminologi Qur'an dikatakan, kebijakan diistilahkan *al-Birr* memiliki potensi kebijakan yang universal yang dipesankan oleh agama, *al-birr* diperlawankan dengan *al-fujūr* yang bermakna kecurangan atau pelanggaran moral, atau juga dengan kata *al-'udwān* yang berkonotasi penganiayaan atau penindasan fisik. Baik kecurangan maupun penindasan pada dasarnya merupakan perilaku *a-sosial* yang bertentangan dengan iman. Dengan mengacu pada surat dan ayat tadi serta ditunjang dengan beberapa hadis yang bertemakan sosial, baik itu lingkungan masyarakat atau lingkungan pendidikan

² *Ibid*, hal. 182

³ Q.S. Al-Baqarah (2):177

yang telah dicanangkan oleh *Ahlusunnah wal jama'ah* punya pijakan yang jelas untuk direalisasikan.

Teologi *Ahlussunnah* telah kehilangan begitu banyak khazanah masa lalu yang sangat kaya, karena hanya khazanahnya saja yang dilestarikan, termasuk kehilangan akses pada pemikiran-pemikiran kontemporer. Eksklusifisme kelompok yang masih berkembang sebagai sisa-sisa semangat *Al-Firqah an-Nājiyah*, seolah-olah menafikan begitu saja doktrin-doktrin *Ahlusunnah* yang lain, yang menyediakan hak hidup pluralitas pemahaman; bahwa mayoritas (jama'ah) tidaklah selalu identik dengan kebenaran; bahwa kesalahan dalam *ijtihād* (penafsiran) pun tetap diberikan penghormatan.

Demi membangun argumentasi bagi kelestarian *al-Firqah an-Nājiyah*, teologi *Ahlussunnah* mengembangkan wacana sendiri, upaya transformasi umat bermuara kepada penyiapan basis, agar mampu menjadi pendorong dan pelaku penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesia. Sebelum mampu menjadi pemeran penegakan Hak Asasi Manusia tentu saja umat harus memiliki kemampuan di bidang pendidikan, politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan teknologi. Karena dengan itu umat akan memiliki *bargaining power* di hadapan *state* maupun kekuatan bangsa lainnya.⁴

⁴ Imam Aziz, *Melampaui Al-Firqah An-Najiyah, Menuju Teologi Sosial NU* (Tashwirul Afkar: No.1 tahun 1994).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa persoalan yang akan dibahas dalam tesis ini yaitu:

1. Bagaimana Konsepsi Teologi Ahlusunnah wa al-Jama'ah?
2. Bagaimana Sistematika Teologi Ahlu sunnah dalam Perspektif Pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa jauh konsepsi teologi Ahlusunnah wa al-jama'ah.
2. Untuk menelaah dan mengetahui tentang sistematika teologi Ahlusunnah wa Al-Jama'ah dalam perspektif pendidikan Islam khususnya di Indonesia.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memberikan kejelasan pada masyarakat tentang teologi Ahlusunnah yang berkaitan dengan pendidikan dalam rangka pemenuhan hajat hidup sehari-hari.

2. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat, tentang betapa Islam mengedapankan ukhuwah, akhlak atau etika dalam setiap perilaku manusia termasuk di dalamnya perilaku beribadah dan bersosialisasi.
3. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Ketuhanan.

D. Kajian Pustaka

Term Ahlu Sunnah wa-aljama'ah ini timbul sebagai reaksi terhadap paham-paham golongan *Mu'tazilah* dan terhadap sikap mereka dalam menyiarkan ajaran-ajarannya, disamping usaha-usaha yang dijalankan dalam menentang serangan musuh-musuh Islam. Menurut Ibnu Al-Murtada, Wasil mengirim murid-muridnya ke Khurasan, Armenia, Yaman, Marokko⁵. Mulai dari tahun 100 H. atau 718 M, kaum *Mu'tazilah* dengan perlahan-lahan memperoleh pengaruh dalam masyarakat Islam. Pengaruh itu mencapai puncaknya di zaman khalifah-khalifah Bani Abbas, Al-Ma'mun, al-Mu'atsim dan al-Wasiq (813 M-847M), apalagi setelah al-ma'mun di tahun 827 M mengakui aliran *Mu'tazilah* sebagai madzhab resmi yang dianut negara.⁶

Pada umumnya para pengamat menilai *Nahdlatul Ulama* sebagai organisasi ulama sebagai stereotipe pengikutnya di pedesaan, yang secara

⁵ *Al-Munyah wa-al-amal*, sebagai di kutip dalam Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 61

⁶ Bandingkan dengan Harun Nasution, *Teologi Islam*, Jakarta UI Pres, 1986, hal. 61

agama tradisional, secara intelektual sederhana, secara politik oportunistis, secara kultural sinkretis. Dikotomi Islam tradisional modern masih menjadi landasan pandangan ini. Dalam pola dikotomis itu jika Muhammadiyah diletakkan di sisi modern, maka Nahdlatul Ulama di ujung yang lain.

Pola dikotomis ini, ternyata tidak begitu tepat untuk digunakan mengamati *Nahdatul Ulamā* dewasa ini, tak jarang terjadi *Nahdatul Ulamā* yang tradisional tampak lebih luwes dan responsif terhadap gerak modernitas dibandingkan dengan Muhammadiyah yang modernis.⁷

Adanya pola dikotomis ini berpangkal pada cara setiap kalangan dalam menyikapi pambaruan, dalam hal ini pambaruan Islam. Mereka yang kemudian mendirikan Muhammadiyah misalnya, menerima penuh gerakan pembaharuan yang berupaya memurnikan Islam dengan kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah semata, tidak bermadzhab, memberantas segala bentuk *bid'ah*. Sementara mereka yang memelopori *Nahdatul Ulamā* menerima pembaharuan ini dengan tetap berupaya menyelaraskannya dengan tradisi dan warisan budaya yang ada dengan secara total hanya mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah, dengan mengabaikan warisan para intelektual Islam sepanjang sejarah yang

⁷ A.Gaffar Karim, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: LKIS dan Pustaka Pelajar, 1994), hal. 39

terkristalisasi dalam madzhab-madzhab, maka tidak terjadi penyia-nyiaan khazanah intelektual yang sangat berharga.⁸

Secara eksplisit, sejak awal *Nahdlatul Ulama* telah menyatakan diri sebagai penganut *Ahlusunnah waljama'ah* yang secara umum dapat diartikan sebagai “Para Penganut tradisi Nabi Muhammad dan Ijma’ ulama”.⁹ Sebenarnya paham *Ahlusunnah wal Jamā’ah* tidak hanya dianut kalangan Islam tradisional dan modernis seperti *Nahdlatul Ulama* saja, sebab kalangan Islam modernispun mengemukakan diri sebagai penganut paham ini, hanya saja perbedaan muncul karena paham *ahlusunnah wal jamā’ah* memiliki arti luas dan arti spesifiknya.¹⁰

Dalam arti luas, Ahmad Siddik menjabarkan *ahlusunnah wal jamā’ah* sebagai “Ajaran Islam yang murni sebagaimana diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW bersama para sahabatnya”.¹¹ Pengertian ini mengacu pada sebuah hadis yang terkenal ketika Nabi memprediksikan bahwa suatu saat kelak umat Islam akan terpecah dalam 73 *firqah*. Semua akan celaka, kecuali satu *firqah* (golongan) yaitu mereka yang “berpegang teguh pada peganganku

⁸ Nurcholis Madjid, *Aktualisasi Ajaran Ahlusunnah wal jama'ah* dalam Muntaha Azhari, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M 1989), hal. 63

⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982 hal. 135

¹⁰ *Ibid*, hal. 40

¹¹ Anam, *op.cit.*, hal. 135

dan pegangan-pegangan sahabat-sahabatku". Dalam hadis lain yang senada, golongan yang selamat ini disebut sebagai kaum *ahlusunnah wal jamā'ah*.¹²

Murtada Az-Zabidi mendefinisikan *ahlusunnah waljamā'ah* secara lebih spesifik sebagai paham yang diajarkan oleh Imam Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi. Dalam arti ini paham *ahlusunnah waljama'ah* merupakan koreksi terhadap berkembangnya berbagai doktrin ketuhanan dan keimanan yang dipandang menyimpang dari ajaran Nabi dan para sahabatnya, misalnya, adalah sebuah upaya jalan tengah antara pandangan *Jabariyah* yang fatalistik tentang nasib serta pandangan *Qadariyah* yang berpaham tentang kemampuan manusia untuk menentukan kemampuan perbuatannya, seperti kaum *Mu'tazilah* dan *Syi'ah*.¹³ Terutama terhadap kedua kelompok inilah *ahlusunnah wal jama'ah* membuat garis batas yang jelas.

Ketika perkembangan kelompok *Mu'tazilah* semakin pesat, serta doktrin ketuhanan dan keimanannya semakin menimbulkan kegoncangan spiritual idiologis yang dahsyat. Saat itu lahir aliran *ahlusunnah wal jama'ah*. Betapapun tokoh utamanya (Al-Asy'ari), sebelumnya adalah penganut aliran *Mu'tazilah*. Golongan aliran *Ahlusunnah wal jama'ah* kemudian berkembang menjadi kelompok terbesar dalam lingkungan umat Islam seluruh dunia, yang

¹² *Ibid*, hal. 136

¹³ Murtadho Az-Zabidi, *Ittibad Saddatul Muttaqin*, *ibid*, hal. 139

secara populer disebut sebagai kelompok *Sunni* yang dibedakan dari kelompok *Syi'ah*.

Lebih dari sekedar untuk membedakan diri dari golongan *Syi'ah*, bagi para penganut paham *ahlusunnah wal jama'ah*, dalam artian yang lebih terinci, juga digunakan untuk membedakannya dari kalangan Islam modernis. Kiyai Haji Bisri Mustofa menguraikan bahwa *ahlusunnah wal jama'ah* adalah paham yang berpegang teguh pada tradisi berikut:

1. Dalam bidang hukum-hukum Islam, menganut dari ajaran-ajaran dari salah satu madzhab fiqih yang empat (Hanafi, Hanbali, Maliki Syafi'i). Dalam praktek, para kiai adalah penganut kuat madzhab Syafi'i.
2. Dalam soal-soal tauhid (ketuhanan) menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi.
3. Dalam bidang tasawuf, menganut dasar-dasar ajaran Abu Qasim Al-Junaid.¹⁴

Perbedaan antara kalangan Islam tradisional terhadap kelompok Islam modernis berkaitan dengan oprasionalisasi ajaran *ahlusunnah wal jama'ah* dalam rincian tersebut. Kalangan modernis tidak mengikuti ajaran imam-imam di atas, di samping (menyatakan) tidak mengikatkan diri pada madzhab tertentu. Perbedaan lain berkaitan dengan sumber hukum yang digunakan. Bagi

¹⁴ Seperti dikutip dalam Dhofier, hal. 149

madzhab Syafi'i, sumber hukum meliputi empat hal; (1) Al-Qur'an (2) Sunnah Nabi (3) Ijma'¹⁵ dan (4) Qiyas (analog menyamakan hukum suatu hal yang belum diketahui hukumnya dengan masalah lain yang sudah diketahui hukumnya). Sumber hukum ketiga ini tidak digunakan oleh kalangan modernis.

Satu hal yang menandai karakteristik NU sebagai pengikut Madzhab Syafi'i adalah kemampuannya untuk tampil dalam segala situasi secara luwes, fleksibel, dan akomodatif, serta tidak terpaku pada keputusan masa lalu dalam merumuskan sikapnya. Imam Syafi'i sendiri dikenal sebagai seorang ulama moderat. Watak ini disebabkan oleh latar belakang Syafi'i yang mengembangkan ajarannya di daerah-daerah Mekkah, Madinah, Baghdad, dan terakhir Mesir, sehingga ajaran ini selalu berkembang sesuai dengan kondisi masyarakat sekitarnya.

Dengan menganut madzhab Syafi'i, Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah di Indonesia sangat dimungkinkan adanya pilihan untuk menyesuaikan diri dengan konteks waktu. Tentu saja penyesuaian itu harus dilandasi oleh konsensus (ijma') di kalangan ulama, yang biasanya dicapai dalam suatu forum *bahtsul masāil diniyyah* (pembahasan masalah-masalah keagamaan).

¹⁵ *Ijma'* dapat dibedakan antara *Ijma' Shahabi* dan *Ijma' Sukuti*.

Mekanisme konsensus ini merupakan faktor terpenting yang telah dijaga keutuhannya, meskipun senantiasa dipenuhi oleh perbedaan¹⁶.

Tiga tradisi keagamaan Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah di atas pada gilirannya melahirkan sikap-sikap yang menjadi ciri khas, yaitu :

1. *Tawasuth* dan *i'tidal* sikap tengah (moderat) dengan menjunjung tinggi keharusan berlaku lurus ditengah kehidupan bersama.
2. *Tasamuh*, sikap toleran terhadap perbedaan.
3. *Tawazun*, sikap seimbang dan tidak bersikap ekstrim.
4. *Amar ma'ruf nahi munkar*, menganjurkan kebaikan dan mencegah kejelekan.¹⁷

Tradisi keagamaan itu juga memungkinkan terpeliharanya kontinuitas antara pandangan serba *fiqh* di satu ujung dan intensitas penghayatan iman yang tinggi sebagai buah dari dimensi tasawufnya, diujung lain. Dari tradisi demikian, logis jika akhirnya lahir pandangan kemasyarakatan yang tidak bercorak hitam putih. Pandangan ini tentu memiliki implikasi tersendiri dalam persepsi kenegaraan Nahdlatul Ulama sebagai pengusung paham Ahlu Sunnah

¹⁶ Anam, *lock. cit.*, hal. 161

¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia Dewasa ini*, dalam Prisma No.4 1984, hal. 36.

wa al-Jama'ah di Indonesia. Kewajiban bernegara bagi Nahdlatul Ulama adalah suatu yang final dan tidak bisa ditawar lagi.¹⁸

E. Kerangka Teori

Dalam sejarah Islam telah tercatat adanya firqah-firqah (golongan) di lingkungan umat Islam, yang antara satu sama lain bertentangan fahamnya secara tajam yang kadang sulit untuk didamaikan, apalagi untuk dipersatukan.¹⁹ Hal ini sudah menjadi fakta dalam sejarah yang tidak bisa diubah lagi, dan sudah menjadi ilmu pengetahuan yang termaktub dalam kitab-kitab agama, terutama dalam kitab-kitab Ushuluddin. Seperti yang kita ketahui, ketika kita membaca kitab-kitab ushuluddin, akan kita jumpai di dalamnya perkataan-perkataan: Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Qadariyah, Jabariyah, Ahlusunnah waljama'ah, Mujassimah, Bahaiyah, Ahmadiyah, Wahabiyah dan lain sebagainya.²⁰

Umat Islam khususnya yang berpengetahuan agama tidak heran melihat dan membaca hal ini, karena Nabi Muhammad SAW sudah mengabarkan pada masa kehidupannya. Banyak terdapat hadis-hadis yang bertalian dengan akan

¹⁸ A. Gaffar Karim, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: LKIS, Pustaka Pelajar, 1995), hal 43

¹⁹ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahli Sunnah wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2002), hal. 17

²⁰ *Ibid*, hal. 18

adanya firqah-firqah yang berselisihan faham dalam lingkungan umat Islam.

Diantara hadis-hadis itu adalah:

“Maka bahwasannya siapa yang hidup (lama) diantaramu niscaya akan melihat perselisihan (faham) yang banyak, ketika itu pegang teguhlah Sunnahku dan Sunnah Khalifah Rāsyidīn yang diberi hidayah. Pegang teguhlah itu dan gigitlah dengan gerahammu” (H R. Imam Abu Daud dan lain-lain)²¹

Tujuan hadits ini terang, bahwa akan ada perselisihan-perselisihan faham dalam lingkungan umat Islam, dan bahwa Nabi Muhammad Saw menyuruh ummat Islam ketika melihat perselisihan-perselisihan itu supaya perpegang teguh dengan Sunnah Nabi dan Sunnah Khalifah Rasyidin (Saidina-saidina Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali r.a.)

“Akan keluar suatu kaum akhir zaman, orang-orang muda berfaham jelek. Mereka banyak mengucapkan perkataan “Khairil Bariyah” (maksudnya firman-firman Tuhan yang dibawa oleh Nabi). Iman mereka tidak melampaui kerongkongan mereka. Mereka keluar dari agama sebagai meluncurnya anak panah dari busurnya. Kalau orang-orang ini berjumpa dengan-mu lawanlah mereka” (Hadits shahih riwayat Imam Al-Bukhari).

²¹ Abu Daud, Sulaiman bin al-As'ats as Sijistani. (terj.) *Sunan Abi Daud*. Dār al-Fikr: Beirut, 1990. Juz IV, hal 201.

Terang dalam hadits ini bahwa akan ada menurut Nabi sekumpulan orang-orang muda yang sok aksi mengeluarkan fatwa-fatwa agama berdasar Qur'an dan Hadits, tetapi keimanan mereka tipis sekali dan bahkan keimanannya keluar dari dirinya secepat keluarnya anak panah dari busurnya. Maksudnya adalah bahwa mereka banyak bicara Hadits-hadits dan Qur'an, tetapi mereka tidak beragama, tidak shalat, tidak berpuasa dan tidak menjalankan tuntutan agama.

“Bahwasanya Bani Israil telah berfirqah-firqah sebanyak 72 millah (firqah) dan akan berfirqah ummatku sebanyak 73 firqah, semuanya masuk neraka kecuali satu” Sahabat-sahabat yang mendengar ucapan ini bertanya: “Siapakah yang satu itu Ya Rasululloh?”

Nabi menjawab: “Yang satu itu ialah orang yang berpegang (beri`tiqad) sebagai peganganku (i`tiqadku) dan pegangan sahabat-sahabatku” (Hadits Riwayat Imam Tirmidzi)

Gagasan dan program pembaruan yang pada esensinya adalah “modernisasi” pendidikan Islam mempunyai akar-akarnya dalam gagasan tentang “modernisme” pendidikan Islam tidak dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program pembaruan “modernisme” Islam secara keseluruhan. Kerangka dasar yang berada di balik “Modernisme” Islam adalah bahwa pembaruan “Modernisasi” pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk

pendidikan haruslah dimodernisasi, sederhananya diperbaharui sesuai dengan kerangka “modernitas”, mempertahankan pemikiran dan kelembagaan Islam “tradisional” hanya akan memperpanjang betapa ketidak-berdayaan kaum Muslimin dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.

Tetapi bagaimanakah sebenarnya hubungan antara pembaruan “modernisasi” dan pendidikan, lebih khusus lagi dengan pendidikan Islam di Indonesia? Modernisasi yang dalam konteks umum di Indonesia dalam tiga dasawarsa terakhir lebih dikenal dengan istilah “pembangunan” adalah proses multidimensional yang kompleks. Dalam kaitan dengan dunia pendidikan umumnya, modernisasi atau pembangunan umumnya dilihat dari dua segi. Pada satu segi pendidikan dipandang sebagai suatu variabel modernisasi atau pembangunan. Tanpa pendidikan yang memadai, akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai kemajuan. Karena itu banyak ahli pendidikan yang berpandangan bahwa “pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi”.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang diperoleh melalui sumber literatur (*library research*) yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan.

Oleh sebab itu, ada dua sumber pokok yang dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Yang dimaksud dengan sumber primer adalah buku-buku yang berkaitan langsung dengan judul penelitian. Sedangkan yang dimaksud sumber sekunder ialah sumber yang fungsinya menunjang data atau sumber primer yaitu buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan judul tersebut.

Tahap awal penelitian ini dimulai dengan proses pengumpulan bahan dan sumber data dalam bentuk buku, makalah, artikel, dan tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian. Data dan sumber pustaka yang ditemukan selanjutnya dibahas secara deskriptif analitis. Dengan demikian seluruh data dianalisis sedemikian rupa dengan beberapa perangkat, untuk selanjutnya memunculkan konklusi sebagai tahap akhir dari proses penelitian ini. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini menggunakan analisis, seperti deskripsi yang memungkinkan peneliti untuk membuat gambaran mengenai konsep, situasi dan kejadian,²² dan menggunakan tata pikir logik yang dapat digunakan secara terbuka sesuai dengan persoalan dalam rangka membangun sebuah konsep.²³

Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah, deskriptif, komparatif dan analitis. Deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui konsep

²² M. Suparnoko, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM, 1987), hal. 3

²³ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Rake Sarasen, 1998), hal. 9

teologi Ahlusunnah waljamā'ah yang dipaparkan sebagaimana adanya secara komprehensif. Metode komparatif digunakan untuk membandingkan konsepsi teologi Ahlusunnah wal jama'ah dalam perspektif pendidikan Islam. Analisa digunakan untuk melihat dan mengkritisi bagaimana teologi Ahlusunnah waljamā'ah dalam perspektif pendidikan Islam, yang pada akhirnya akan diperoleh suatu kesimpulan yang konstruktif bagi masyarakat. Dengan pendekatan filosofis yang dalam penelitian ini terdiri atas analisa linguistik, yaitu untuk mengetahui makna yang sesungguhnya tentang sistematika teologi Ahlusunnah wal jamā'ah dalam perspektif pendidikan Islam. Adapun pendekatan normatif diharapkan dapat menjelaskan konsep-konsep Islam tentang teologi.



G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dilaporkan dalam bentuk rumusan penelaahan dan studi kajian yang runtut dan sistematis sebagai berikut:

Bab pertama adalah bagian pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan analisis pengantar yang membahas wacana sekitar teologi ahlusunnah wa al jama'ah, pembahasan ini dimungkinkan untuk

memberikan gambaran yang jelas mengenai konsep teologi ahlusunnah waljama'ah dalam perspektif pendidikan Islam, yang dalam paradigma pendidikan Islam berfungsi sebagai dasar berfikir dari terbangunnya sebuah konsep teologi.

Bab ketiga, berisi pembahasan tentang pendidikan Islam, bagian ini akan membahas sekitar wacana tentang kontribusi pendidikan Islam dalam konstelasi perkembangan global dengan karakteristik perkembangan ilmu dan teknologi. Pada bagian ini juga dipaparkan bagaimana kualifikasi pendidikan dan perspektif pendidikan Islam.

Bab keempat, merupakan bagian kajian sentral yang secara fokus akan membicarakan mengenai posisi teologi ahlusunnah waljama'ah dalam perspektif pendidikan Islam.

Bab kelima, penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran dan kata akhir.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TEOLOGI ISLAM

A. Pengertian dan Lapangan Teologi Islam

Teologi menurut beberapa sumber, di antaranya: Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia ialah “Pengetahuan mengenai sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama, terutama berdasar pada kitab-kitab suci”.⁶ Sedangkan secara etimologis (bahasa) maupun terminologis (istilah), Teologi, yang berasal dari kata “Theologi” terdiri dari kata “*Theos*” yang berarti Tuhan dan “*Logos*” yang berarti Ilmu. Jadi Teologi dapat diartikan “Suatu ilmu yang membahas tentang Tuhan atau ilmu ke-Tuhanan”.

Ahli-ahli ilmu agama telah memberikan tentang definisi teologi, antara lain Fergilius Ferm⁷ mendefinisikan “*The discipline wich consern God (or the Divine Reality) and Gods relation the word*” (teologi adalah pemikiran sistematis yang berhubungan dengan alam semesta).

Encyclopedia Everymen’s menjelaskan teologi sebagai berikut:

“Science of religion, dealing therefore with God, and man in his relation to

⁶ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1985) hal. 1054.

⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah dan Perbandingan*, (Jakarta, UI, 1972) hal. 5

god” yaitu (pengertian tentang agama, yang karenanya membicarakan tentang Tuhan dengan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan).

Teologi adalah bentuk studi agama yang paling tua. Kata ini berasal dari “*Ology*” dan “*theos*” kemudian diambil alih ke dalam bahasa Indonesia menjadi “teologi” atau *theology*. Ide yang terkandung dalam istilah tersebut selalu mengacu kepada Aristoteles, Plato, dan mungkin Socrates. Bagi mereka, *theology* terdiri dari dua kata “*Ology*” dan “*theos*”. “*Ology*” dipetik dari akar kata Greek “*logos*” yang berarti percakapan, pengkajian, penelitian, atau struktur rasional yang dapat dinilai dan dipahami melalui pembicaraan dan pemikiran manusia. Dengan demikian, tujuan utama penelitian adalah logos daripada benda yang menjadi subyeknya. *Theos* dalam bahasa Greek berarti Tuhan (*god*), yang berkenaan dengan Tuhan (*deity*), atau “sesuatu yang berkenaan dengan ketuhanan”. *Theology* dalam bahasa Greek berarti “penelitian rasional tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan Tuhan-Tuhan”.⁸

Adapun padanan term teologi Ilmu agama Islam ialah Ilmu *Kalam*, yakni ilmu tentang bersilat lidah; Ilmu *Tauhid*, ilmu untuk mengesakan Allah dengan argumentasi dan bersilat lidah; Ilmu *Ushuluddin* yakni ilmu tentang pokok-pokok keyakinan dalam beragama; Ilmu ‘*Aqa’id*, yakni ilmu yang

⁸ Juhaya S. Praja, *Filsafat Ilmu, Menelusuri Struktur Filsafat Ilmu dan Ilmu-Ilmu Islam*, (IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2000) hal 32

berkenaan dengan keyakinan-keyakinan, seperti Iman kepada Allah, Rasul dan sebagainya.⁹

Tentang teologi banyak penulis memandang, bahwa istilah ini bertalian erat dengan dengan agama dan mendefinisikannya sebagai uraian yang bersifat pemikiran tentang agama. Akan tetapi pendapat ini kurang tepat, karena seorang ahli teologi dapat menjalankan penyidikannya berdasarkan semangat penyidikan bebas, tanpa menjadi seorang beragama atau mempunyai pertalian tertentu dengan suatu agama. Karena itu lebih tepat kalau dikatakan bahwa teologi dapat bercorak agama dan dapat juga tidak bercorak agama.

Teologi, seperti gramatika, bukan hanya mencoba menjelaskan bagaimana sesungguhnya pria dan wanita berbicara tentang Tuhan, teologi meneliti tentang aturan-aturan yang mengatur penggunaan tentang Tuhan tersebut. Analisis teologis bertujuan untuk lebih baik membedakan bentuk-bentuk ekspresi yang lebih baik dari ekspresi yang lebih buruk dan mencari definisi yang berimbang (*adequate*) atau pembicaraan khusus tentang Tuhan.¹⁰

Teologi sebagai suatu kegiatan dan disiplin nampak ketika perhatian dicurahkan kepada dunia ini. Urusan utama teologi adalah suatu refleksi

⁹ *Ibid*, hal. 33

¹⁰ Gerdon D. Kaufman, *An Essay on Theological Method*, dalam Juhaya S. Praja, *Filsafat Ilmu, Menelusuri Struktur Filsafat Ilmu dan Ilmu-Ilmu Islam*, (IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2000) hal 33

kepentingan khusus dan makna yang terkandung dalam term “Tuhan” dengan suatu pandangan untuk menentukan secara jelas dan koheren apa arti dan implikasi dari makna-makna yang terkandung dalam term “Tuhan” dengan suatu pandangan untuk menentukan secara jelas dan koheren apa arti dan implikasi dari makna-makna yang terkandung dalam term Tuhan itu.¹¹

Ahli-ahli teologi bertugas untuk membangun suatu dunia yang bermakna dan penyayang dalam suatu tugas mengartikulasikan dunia yang telah didefinisikan oleh budaya dalam tradisi ke-agama-an.

Teologi dalam sejarah Islam kiranya identik dengan *Kalam*. Perkembangan teologi-pun seringkali dihadapkan kepada masalah perkembangan umat manusia. Demikian pula masalah *Kalam*, terutama mengenai kekuasaan manusia dan kekuasaan Tuhan dalam menentukan perbuatan dan nasibnya sendiri sebagai manusia dengan segala aspek dan hubungan-hubungannya dengan dunia universal.

Lapangan pembahasan teologi, tergantung daripada pembubuhan dan keterangan kualifikasi, seperti teologi filsafat, teologi masa kini, teologi kristen, teologi katolik, bahkan dengan pembubuhan kualifikasi terbatas, seperti teologi wahyu, teologi polemik, teologi pemikiran dan sebagainya, yang jelas teologi adalah ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan

¹¹ *Ibid*, hal 33

pertaliannya dengan manusia, baik berdasarkan kebenaran wahyu maupun berdasarkan hasil penyelidikan akal fikiran murni.

a. Teologi Islam dan Ilmu Kalam

Letak perbedaan dan persamaan antara Teologi dan Ilmu Kalam adalah sebagai berikut:

Perbedaan antara teologi dan ilmu Kalam sebenarnya tidak terlalu jauh, hanya dalam pengertian etimologi saja, yaitu *teologi* berarti ilmu tentang tuhan, sedangkan ilmu *Kalam* berarti ilmu yang membicarakan tentang *Kalam Tuhan*.

Adapun persamaannya adalah:

- a) Kepercayaan tentang Tuhan dengan segala seginya, termasuk di dalamnya tentang wujud-Nya, ke-Esaan-Nya, dan lain-lain.
- b) Pertaliannya dengan alam semesta, yang berarti termasuk di dalamnya persoalan terjadinya alam, keadilan dan kebijaksanaan Tuhan, qadha dan qadar. Diutusnya Rasul-Rasul juga termasuk di dalam persoalan Hubungan Tuhan dengan manusia, yang meliputi juga soal penerimaan wahyu dan berita-berita alam gaib yang dibawanya, yang terbesar di antaranya adalah persoalan ke-akhiratan.

Dalam garis besarnya, bahwa ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan tersebut di atas, itu semua disebut *theologi*. Hanya karena kualifikasi pembahasan tersebut di dasarkan atas prinsip dan ajaran-ajaran Islam. Maka ilmu tersebut dinamakan "*Teologi Islam*". Dengan pengistilahan ini diharapkan agar tidak berbaur dengan istilah *Theologi Masehi* yang sudah pasti mempunyai lapangan pembahasan tersendiri.

b. *Teologi Islam dan Ilmu Fiqih*

Perbedaan antara kedua ilmu tersebut ialah; jikalau *Theologi Islam* bertautan dengan dengan soal-soal kepercayaan (*Aqidah*). Sedangkan *fiqih* bertautan dengan hukum-hukum perbuatan lahiriyah. Dalam hal ini Al-Farabi mengungkapkan bahwa perbedaan kedua ilmu tersebut ialah kalau *theologi Islam* menguatkan *aqidah* dan *syari'ah* yang dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya, sedangkan ilmu *fiqih* berusaha mengambil sesuatu hukum yang tidak dijelaskan oleh pembuat agama (Allah dan Rasul-Nya) dari sesuatu yang sudah diterangkan-Nya dalam lapangan *aqidah* dan *syari'ah*.

c. *Teologi Islam dan Tasawwuf*

Perbedaan antara keduanya meliputi metode dan objek pembicaraan. Kalau *teologi Islam* bercorak mewarnai *aqidah-aqidah* agama dengan rasio (akal fikiran) bahkan lebih cenderung kepada

mengkonstruksikannya di atas dasar akal fikiran, sedangkan tasawuf adalah bertujuan untuk merasai dan mengenyam aqidah dengan hati nurani, bukan dengan mendiskusikannya menurut metode akal fikiran, bukan pula dengan jalan memberikan alasan-alasan logika tentang kebenarannya, tetapi untuk mengenyam dan merasainya, karena cahaya yang menyinari jiwa dari suatu sumber yang ada di luar akal.

Teologi Islam bertujuan untuk menetapkan tentang kepercayaan-kepercayaan di dalam agama dengan kemandapan hati nurani dan dengan jalan akal pikiran seseorang yang percaya dan menerima kepadanya, serta membela kepercayaan-kepercayaan itu dengan meniadakan berbagai macam keraguan, yang boleh jadi masih kelihatan melekat atau sengaja diombang-ambingkan dan diletakkan oleh lawan-lawan aqidah itu. Dengan kata lain, tujuan theologi Islam adalah mengangkat kepercayaan dan keyakinan seseorang dari segala hal yang taklid, kepada puncak keyakinan yang benar dan mantap.

B. Sebab-sebab Lahirnya Teologi Islam.

Dikatakan bahwa dalam Islam (sebagai agama), persoalan yang pertama-tama muncul adalah dalam bidang politik bukan dalam bidang teologi, meskipun ungkapan itu dirasa aneh. Tetapi persoalan politik ini segera meningkat menjadi persoalan theologi. Agar hal ini menjadi jelas perlulah kita

terlebih dahulu kembali pada sejarah Islam, tepatnya pada fase perkembangan Islam yang pertama.

Ketika Nabi Muhammad SAW. mulai menyiarkan ajaran-ajaran Islam yang beliau terima dari Allah swt. di Makkah. Kota ini sudah mempunyai sistem kemasyarakatan yang terletak di bawah pimpinan suku bangsa Quraisy.¹²

Dipertengahan abad ke dua dari abad ke enam Masehi, jalan dagang Timur-Barat berpindah dari Teluk Persia-Euphrat di Utara dan Laut Merah-Lembah Neil di Selatan, ke Yaman dan Hijaz-Syiria. Peperangan yang senantiasa terjadi antara kerajaan Byzantin dan Persia membuat jalan Utara tak selamat dan tidak menguntungkan buat perdagangan. Mesir juga dalam keadaan kacau sebagai akibat dari peperangan Byzantin dan Persia, yang mengakibatkan perjalanan dagang melalui lembah Neil tidak menguntungkan pula.¹³ Dengan pindahannya perjalanan dagang dari Timur-Barat ke semenanjung Arabia, Makkah yang terletak di tengah-tengah garis perjalanan dagang itu, menjadi kota dagang. Pedagang-pedagangnya pergi ke Selatan membeli barang-barang yang datang dari Timur, kemudian mereka bawa lagi ke Utara untuk dijual di Syiria.

¹² Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran, Sejarah dan Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986) hal. 1

¹³ *Ibid.*

Dari sejarah singkat ini, dapat kita ambil kesimpulan bahwa selama di Makkah, Nabi Muhammad mempunyai fungsi kepala Agama, bukan kepala pemerintahan, karena kekuasaan politik yang ada disana belum dapat dijatuhkan ketika itu. Sebaliknya, di Madinah, Nabi Muhammad di samping menjadi kepala Agama juga menjadi kepala pemerintahan. Beliaulah yang mendirikan kekuasaan politik di kota Madinah, yang sebelumnya di kota tersebut tidak ada kekuasaan politik.

Ketika beliau wafat (tahun 632 M). Daerah kekuasaan Madinah bukan hanya terbatas pada kota itu saja, tetapi meliputi seluruh semenanjung Arabia. Negara Islam di waktu itu, seperti digambarkan oleh W.M. Watt, telah merupakan perkumpulan suku-suku bangsa Arab yang telah mengikat tali persekutuan dengan Nabi Muhammad dalam berbagai bentuk, dengan masyarakat Madinah dan mungkin juga masyarakat Makkah sebagai intinya.¹⁴

Islam sendiri sebagaimana diungkapkan oleh R. Strothman, di samping merupakan sistem agama telah pula merupakan sistem politik, dan Nabi Muhammad di samping Rasul telah pula menjadi seorang ahli negara.¹⁵

Jadi tidak mengherankan kalau masyarakat Madinah pada waktu wafatnya Nabi Muhammad saw sibuk memikirkan pengganti beliau untuk

¹⁴ *Muhammad Prophet and Stateman*, Oxford University Press, 1961. hal. 222/3, dalam Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah dan Perbandingan*, (Jakarta UI Press, 1986), hal. 3

¹⁵ Lihat *Shorter Encyclopedia of Islam*, Leiden, E.J. Brill, 1961, hal.534.

menjadi kepala negara yang baru lahir itu, sehingga penguburan jasad Nabi merupakan soal kedua bagi mereka. Timbullah persoalan *khilafah*, soal pengganti Nabi Muhammad sebagai kepala negara. Sebagai Nabi atau Rasul, Nabi tentu tak dapat digantikan.¹⁶

Sejarah meriwayatkan bahwa Abu Bakar-lah yang disetujui oleh masyarakat Islam di waktu itu menjadi pengganti atau khalifah. Kemudian Abu Bakar digantikan oleh Umar ibnu al-Khattab, dan Umar digantikan oleh Usman bin Affan.

Seiring dengan terbunuhnya Usman bin Affan, maka meledaklah huru-hara besar dikalangan kaum muslimin, yang kemudian diikuti dengan pecahnya perang jamal yang melibatkan Ummul Mukminin Aisyah r.a., Thalhah dan Zubair melawan Ali bin Abi Thalib. Perang itu sendiri sesungguhnya tak lebih hanyalah merupakan sengketa keluarga, dan manakala tidak campur tangan pihak luar, niscaya tak akan jatuh korban.

Akan tetapi sengketa Ali dan Muawiyah dalam perang Shiffin, telah melahirkan dampak yang begitu besar, dan merupakan babak baru dalam sejarah Islam yang diawali dengan terbunuhnya Usman tersebut.

Muawiyah adalah salah seorang keluarga dekat Usman bin Affan dan pada waktu itu ia menjadi Gubernur Damaskus, ia tidak mau menerima

¹⁶ *Ibid*, hal 3

pengangkatan Ali sebagai khalifah. Muawiyah menuntut kepada Ali supaya menghukum pembunuh-pembunuh Usman. Bahkan ia menuduh Ali bin Abi Thalib terlibat atau turut campur dalam pembunuhan itu. Apabila dikaitkan dengan fakta bahwa salah seorang pemberontak adalah Muhammad bin Abi Bakar, anak angkat Ali bin Abi Talib sendiri. Sementara itu Ali bin Abi Talib tidak menindak dan menghukum para pemberontak itu, bahkan Ali bin Abi Baker diangkat oleh Ali menjadi Gubernur di Mesir.

Hal ini yang menyebabkan terjadinya peperangan antara Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah pada waktu itu dengan Muawiyah bin Abu Sufyan, Gubernur Damaskus. Peperangan itu terjadi di suatu tempat yang bernama Shiffin. Para ahli mencatat bahwa peperangan itu berlangsung lebih kurang selama sepuluh hari.

Dalam perang *Shiffin*, tentara Mu'awiyah mengalami pukulan-pukulan berat sehingga nyaris menderita kekalahan dan bersiap-siap untuk lari, tetapi tangan kanan Mu'awiyah, yaitu 'Amr bin 'Ash yang terkenal julukan ahli siasat perang yang sangat licik minta berdamai dengan mengangkat al-Qur'an ke atas dengan ujung tombak.

Pada saat itu para sahabat yang hafal al-Qur'an dikalangan pendukung Ali mendesak kepada Ali agar menerima tawaran damai itu. Lalu disepakati perdamaian itu, yang dilakukan dengan jalan tahkim (*arbitrase*). Sebagai wakil

dari kedua belah pihak ditunjuklah dua orang, yakni Abu Musa Al-Asy'ari dari pihak Ali bin Abi Thalib, dan Amr bin Ash dari pihak Muawiyah bin Abu Sufyan. Dalam pertemuan diantara mereka terdapat kesepakatan untuk menurunkan Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abu Sufyan dari jabatan sebagai Khalifah. Ketika sampai pada waktunya untuk diumumkan keputusan itu, Abu Musa menginginkan 'Amr-lah yang mengatakan pertama kepada pengikutnya. Namun 'Amr bin 'Ash berkata: *"Allah telah memberikan atas tuan dalam keimanan, Rasulullah pernah mengutus tuan untuk menemui rakyat Yaman, begitu pula rakyat Yaman telah memberikan kepercayaan kepada tuan untuk menjadi utusan mereka menghadap Rasulullah. Karena itu lebih tepat tuan menyatakan sikap itu terlebih dahulu"*. Abu Musa lalu berdiri menyatakan puji syukur kehadiran Allah SWT, setelah itu berkata: *"Saya dan Amr menurunkan Ali dan Muawiyah dari jabatannya masing-masing"* sesudah itu 'Amr bin 'Ash berkata: *"Hai rakyat inilah Abu Musa al-'Asy'ari, pemimpin umat Islam yang pernah mengajar rakyat Irak agar tidak menjual agama untuk kebohongan. Ia telah menurunkan Ali bin Abi Thalib dari jabatannya dan saya mengukuhkan Muawiyah sebagai penggantinya"*.

Gambaran perundingan dalam arbitrase yang diungkapkan di atas, memperlihatkan betapa liciknya sikap 'Amr bin 'Ash sebagai seorang diplomat

dan ahli strategi perang, berhadapan dengan Abu Musa al-Asy'ari, yang dikenal sebagai orang tua yang *tawaḍḍu* dengan rasa takwa yang tinggi.

Sejarah telah mencatat, bahwa penyelesaian antara Ali dan Muawiyah dengan jalan *arbitrase*, ternyata tidak mampu menjernihkan persoalan. Arbitrase yang semula untuk mempertemukan kedua belah pihak yang berperang. Sehingga diharapkan terciptanya persatuan dan kesatuan yang utuh di kalangan umat Islam, akhirnya berakhir lebih buruk lagi. Kondisi pertikaian bertambah meruncing.¹⁷

Bagaimanapun peristiwa itu merugikan bagi Ali dan menguntungkan bagi Muawiyah. Yang legal menjadi khalifah adalah Ali, sedangkan Muawiyah kedudukannya tak lebih dari gubernur daerah yang tidak mau tunduk dan patuh kepada Ali sebagai khalifah. Akhirnya dengan adanya arbitrase ini kedudukan Muawiyah menjadi naik sebagai khalifah yang tidak resmi. Sehingga tidak mengherankan kalau putusan ini ditolak oleh Ali dan tidak mau meletakkan jabatannya, sampai Ali mati terbunuh pada tahun 661 Masehi.¹⁸

Tahkim yang merupakan klimak daripada sengketa ini, telah membelah kaum muslimin menjadi tiga firqah, yaitu: Kelompok Ali, kelompok Muawiyah, dan kelompok Khawarij. Kelompok Khawarij yang berasal dari

¹⁷ M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, (Jakarta: BPKM Perkasa, 1990) hal.5

¹⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1972) hal.5

pengikut Ali menuduh mereka yang semua terlibat dalam tahkim (arbitrase) itu sebagai orang-orang yang telah keluar dari Islam lantaran berhukum kepada manusia, bukan atas dasar hukum Allah. Melalui semboyan mereka yang sangat terkenal, yaitu: *Lā Ḥukma illā Lillāh* “Tiada Hukum (yang benar) kecuali dari sisi Allah”.¹⁹ Oleh karena mereka menuduh Ali dan Muawiyah beserta para pengikutnya sebagai orang-orang kafir. Dengan terbunuhnya Ali dan penyerahan kekhalifahan dari puteranya Hasan kepada Muawiyah ternyata tidak berhasil menghentikan konflik berkepanjangan yang terjadi di kalangan kaum muslimin. Tindakan Muawiyah yang merubah sistem pemilihan khalifah yang semula diserahkan kepada kaum muslimin menjadi kekuasaan turun temurun, membawa puteranya; Yazid bin Muawiyah menumpas habis-habisan anak keturunan Ali, yang ditandai pula dengan peristiwa yang paling gelap dalam sejarah Islam berupa pembantaian *Al-Husain* di karbela. Sejak itu munculnya isu-isu tentang bagaimana nasib orang-orang mukmin yang maksiat kelak di akhirat, yang kemudian berlanjut kepada kekuasaan Allah dan ikhtiar manusia dan seterusnya berlanjut pada pembicaraan tentang Kalam Allah, sifat-sifat Allah dan sebagainya.

Sejak itu dikalangan umat Islam semakin menjadi-jadi, tuduhan orang-orang khawarij yang mengkafirkan Ali dan *Ahlu al-Bait* itu, mendapat

¹⁹ *Al-Maidah* [5]: 44.

bantahan dari kelompok *Syi'ah* yang muncul kemudian dan menyatakan diri sebagai pengikut Ali, dengan tidak kalah bersemangatnya. Untuk mengimbangi tuduhan kafir yang berarti merendahkan *Ahlu al-Bait* ke dasar yang paling bawah, dibuatlah doktrin yang mengkultuskan Ali hingga tingkat yang paling tinggi, yakni memberi atribut ketuhanan pada diri Ali.

Mengingat bahwa *Syi'ah* dalam pengertiannya yang sekarang ini, yakni aliran dengan doktrin ke-Imamahan, *ishmah*, *taqiyyah*, dan lain-lain belum muncul pada masa Ali bin Abi Thalib, maka dalam hal ini Musthofa Helmy berpendapat bahwa *Syi'ah* hanyalah merupakan “reaksi balik atas doktrin khawarij yang muncul sebelumnya. Lalu dari isu-isu istilah itulah muncul sebutan *ilmu Kalam* atau *teologi Islam*, yang untuk perkembangan selanjutnya melahirkan aliran-aliran lainnya, seperti, *Jabariyah*, *Qadariyah*, dan *Ahlu sunnah wal jama'ah*.²⁰

Bisa disimpulkan bahwa lahirnya teologi Islam ini, disebabkan adanya dua faktor, yaitu: *Faktor Internal* dan *Faktor Eksternal*. Yang dimaksud dengan faktor internal adalah yang muncul dari watak Islam itu sendiri. Di dalam al-Qur'an misalnya, selain ia mengajak manusia untuk beriman, ternyata juga mengemukakan keyakinan spiritual dan agama yang ada pada waktu itu, serta melakukan bantahan terhadap keyakinan yang ada dalam agama-agama

²⁰ Solihin Rasyidi, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam*, (Sunan Gunung Djati, Bandung, 1996), hal. 8-9.

itu dengan berbagai dalil. Dan ketika kondisi kaum muslimin telah meningkat melalui penaklukan berbagai negeri, yang karena itu pula tingkat kesejahteraan mereka semakin tinggi, maka perhatian mereka mulai tertuju pada gerakan filsafat dalam bidang agama.

Dari sini mulai muncul berbagai macam aliran keagamaan yang terwarnai oleh filsafat. Padahal sebelum itu, yakni pada masa Rasulullah dan awal Islam tanpa banyak komentar atau berfikir filosofis. Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya, disaat mereka menghimpun dan mengkaji dari berbagai ayat al-Qur'an, ternyata mereka menemukan berbagai ayat yang memaksa mereka berfikir filosofis. Apabila mereka menerima begitu saja adanya takdir yang ditetapkan Allah atas manusia, maka kini sesudah mereka membaca ayat-ayat al-Qur'an, mereka lalu berfikir secara mendalam, sehingga muncullah perbedaan pendapat dan perdebatan yang berkepanjangan. Perbedaan-perbedaan itu semakin subur dengan munculnya perbedaan-perbedaan dalam masalah khilafiyah, yang untuk selanjutnya menjadikan kelompok-kelompok politik amat terwarnai oleh doktrin keagamaan.

Adapun yang dimaksud dengan faktor eksternal ialah: masuknya orang-orang non muslim menjadi pemeluk agama Islam. Mereka itu berasal dari berbagai macam agama; Yahudi, Nasrani, Zoroaster, dan lain-lain, termasuk pula di antaranya para pendeta dari mereka. Mantan-mantan pendeta ini,

setelah menjadi muslim yang baik, lalu mendalami Islam, kemudian mengadakan perbandingan dengan ajaran-ajaran agama lama mereka, sehingga muncullah ucapan-ucapan Islam yang mirip ucapan Yesus atau tokoh-tokoh Yahudi. Sedangkan saat itu, agama-agama lama, dalam hal ini Yahudi dan Nasrani telah bercampur aduk dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Karena itu lahirlah pandangan-pandangan keagamaan yang dilontarkan dengan melalui argumentasi filosofis, dan setiap kali mengemuka aliran seperti itu, serta merta pula diiringi aliran lain yang mencoba membantahnya dengan argumentasi yang sama pula, seiring dengan itu semua, muncul pula serangan-serangan yang secara sengaja dilontarkan oleh musuh-musuh Islam guna mengacaukan alam pikiran kaum muslimin melalui faham-faham keagamaan sesat yang dinisbatkan kepada Islam, seperti yang dilakukan oleh Abdullah bin Saba. Karena kebanyakan dari pandangan-pandangan itu ditopang oleh argumentasi filosofis, maka kaum muslimin terjerat pula dalam pemikiran-pemikiran filsafat dalam bidang keagamaan. Dari sini, munculah ilmu Kalam, yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan "*Teologi Islam*".

Dari berbagai macam ungkapan dan pendapat tentang sejarah lahirnya teologi Islam, maka dapat difahami bahwa pada awalnya teologi Islam ini lahir dan berakar dari soal-soal politik dikalangan kaum muslimin, yang mana pada saat itu sulit untuk dipecahkan, sehingga sampai berlarut-larut permasalahan

tersebut. Maka masalahnya menjadi lain, yaitu dari politik menjadi masalah teologi.

Satu hal yang perlu diingat, bahwa beralihnya masalah ini, yaitu dari politik ke theologi adalah disebabkan adanya permasalahan tentang nasib orang mukmin yang berbuat maksiat atau berdosa besar. Yang pertama kali mencetuskan masalah ini adalah kelompok Khawarij, kemudian Murji'ah dan Mu'tazilah. Namun di tengah-tengah oleh kelompok yang sampai saat ini termasuk paling banyak pengikutnya, yaitu kelompok *Ahlusunnah* (Sunny) yang diusung oleh seorang tokoh yaitu Abu Hasan Al-Asy'ari, yang jama'ahnya disebut dengan Asya'irah, dan kemudian aliran ini menjadi aliran terpenting dalam teologi Islam.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Sistematika Teologi Islam

Dalam sistematika ini, tentunya mencakup beberapa pembahasan yang dapat menentukan watak, sikap dan cara perkembangan ilmu tersebut, yang meliputi hal-hal sebagai berikut:²¹

1. Penegasan batas-batas dan lapangan teologi Islam dan hubungannya dengan ilmu-ilmu lain. Dalam hal ini tentu saja berbeda batas-batas dan lapangan teologi Islam dengan batas-batas ilmu lainnya, baik segi segi

²¹ A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1987) hal. 51.

metode maupun objek pembicaraannya, seperti dengan ilmu fiqih, ilmu tasawuf ataupun dengan ilmu filsafat Islam. Tetapi pada dasarnya, kesemuanya itu tidak bisa dipisahkan, harus saling berdampingan dan saling membantu. Sebab antara ilmu-ilmu tersebut kaitannya sangat erat sekali di dalam perkembangan dan kemajuan suatu agama, yaitu agama Islam, hanya saja theologi Islam ini adalah merupakan induk dari ilmu-ilmu agama yang lain.

2. Sejarah pembinaan dan perkembangan ilmu theologi Islam, para ahli sejarah teologi Islam telah mencatat, bahwa pembinaan dan perkembangan ilmu ini sangat pesat dan berpengaruh sekali dalam dunia Islam khususnya, dan di luar Islam pada umumnya. Sebab dengan ilmu ini, mengharuskan umat Islam untuk berfikir dan senantiasa berfikir dalam pengembangan dan kemajuan agama.
3. Membicarakan golongan-golongan Islam yang telah memberikan bagiannya dalam pembentukan ilmu teologi Islam. Golongan-golongan atau aliran-aliran yang telah memberikan sumbangan dan keikutsertaan dalam pembentukan ilmu ini adalah: Khawarij, Syi'ah, Murji'ah, Mu'tazilah, Jabariyah, Qadariyah, Asy'ariyah dan Maturidiyah atau Ahlusunnah wa-al Jama'ah (Sunny).

4. Uraian dan pembahasan persoalan-persoalan teologi Islam harus mencerminkan kebebasan pikiran dari setiap prasangka dan dogma aliran tertentu, serta bersifat perbandingan. Hanya dengan cara demikian ilmu theologi bisa maju dan berkembang. Selain itu kita tidak boleh menutup pintu ijtihad untuk persoalan-persoalannya, sebagaimana kita harus berlapang dada terhadap pikiran-pikiran yang tidak bercorak Islam, untuk dijadikan bahan perbandingan, karena hikmat dan mutiara filsafat atau kebaikan harus diterima, darimanapun datangnya.
5. Pembahasan-pembahasan dalam lapangan metafisika pada umumnya masih sulit dimengerti dan sering membosankan, karena itu penyederhanaan bahasa, peruntutan tema pembicaraan dan mempopulerkan pikiran-pikiran yang tinggi, harus bisa mengisi seluruh pembicaraan teologi Islam, pemakaian istilah-istilah yang tepat dan dapat dimengerti sangat diperlukan pula.
6. Sehubungan dengan aliran-aliran teologi Islam, maka harus adanya garis pemisah yang tegas antara kaum muslimin yang ada dalam pengakuan Islam dan yang tidak. Sedangkan golongan-golongan yang bukan Islam sejak dari permulaan jalan sudah jelas kedudukannya.²²

²² Ibid, hal 51

Demikian sistematika teologi Islam yang diharapkan, sebab sistematika ini merupakan dasar dan cikal bakal untuk laju dan perkembangan teologi Islam.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

TEOLOGI AHLU SUNNAH WA AL-JAMA'AH

A. Pengertian Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah

Arti *Ahlu Sunnah* secara bahasa ialah “*Penganut Sunnah Nabi*”. Sedangkan *Jama'ah* di artikan dengan “*Sahabat Nabi*”. Jadi arti Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah ialah “Golongan penganut *i'tikad* (sunnah) Nabi dan para sahabat-sahabatnya”¹

Dalam kitab-kitab *Ushuluddin* biasa juga dijumpai perkataan “*Sunny*”, kependekan dari Ahlu Sunnah wa Al-Jama'ah. *Sunny* memiliki pengertian yang sama dengan Ahlu Sunnah wa Al-Jama'ah. Sedangkan para pengikutnya disebut dengan “*Sunniyun*”.

Ahmad Sirajuddin memberikan definisi tentang Ahlu Sunnah wa-Al-Jama'ah dengan pengertian “*ialah kaum yang menganut I'tiqad sebagai I'tiqad yang dianut oleh Nabi Muhammad SAW., dan sahabat-sahabatnya*”.

I'tiqad Nabi dan sahabat-sahabat itu telah termaktub dalam al-Qur'an dan dalam Sunnah Rasul secara terpencah-pancah, belum tersusun secara rapi dan teratur, tetapi dikumpulkan dan dirumuskan dengan rapi oleh seorang

¹ H.M. Yusron Asmuni, *Pengantar Ilmu Tauhid*, (Jakarta, CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1988) hal. 64.

² Sirajuddin Abbas, *I'tikad Ahlu Sunnah wa Al-Jama'ah*, (Jakarta, Pustaka Tarbiyah, 2002) hal. 16.

ulama Ushuluddin yang besar, yaitu Syekh Abu Hasan al-Asy'ari (lahir di Basrah tahun 260 H.- wafat tahun 324 H.) dalam usia 64 tahun.³

Ahlu Sunnah wa Al-Jama'ah, salah satu aliran theologi dalam Islam yang timbul karena reaksi terhadap paham-paham golongan *Mu'tazilah*, merupakan nama bagi pengikut aliran *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah*.⁴ Merupakan nisbah dari nama pendirinya (Abu Hasan al-Asy'ari). Oleh karenanya Ahlu Sunnah wa-Al-Jama'ah diartikan sebagai *golongan mayoritas yang sangat teguh berpegang kepada Sunnah Nabi SAW*.

B. Perkembangan Ahlu Sunnah wa Al-Jama'ah

Term ahli Sunnah dan Jama'ah ini kelihatannya timbul sebagai reaksi terhadap paham-paham golongan *Mu'tazilah* dan terhadap sikap mereka dalam menyiarkan ajaran-ajaran itu, di samping usaha-usaha yang dijalankan dalam menentang serangan musuh-musuh Islam.⁵

Salah satu aliran teologi Islam yang timbul karena karena reaksi terhadap paham-paham golongan *Mu'tazilah*, yang merupakan nama bagi aliran *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah* (Al-Maturidiyah). Paham *Mu'tazilah* yang

³ *Ibid*, hal 16

⁴ *Ensyiclopedi Islam*, jilid I, hal 79

⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran dan Sejarah Perbandingan*, (Jakarta, UI Press, 1986) hal.61

disebarkan pertama kali oleh Wasil bin Atho pada tahun 100 H/718M., mendapat pengaruh dalam masyarakat. Pengaruh ini mencapai puncaknya pada masa Khalifah Abbasiyah (Al-Ma'mun, 198-218 M.), al-Mu'tasim (218-228 H./833/842 M.), dan al-Wasiq (228-233 H./842-847 M.). pengaruh semakin kuat ketika aliran Mu'tazilah dijadikan sebagai madzhab resmi yang dianut negara pada masa Khalifah al-Ma'mun pada tahun 827.

Dalam penyebaran paham-paham Mu'tazilah terjadi suatu peristiwa yang membuat lembaran hitam dalam sejarah perkembangan Mu'tazilah itu sendiri. Khalifah al-Ma'mun dalam menerapkan prinsip 'amar makruf nahi munkar (perintah untuk mengerjakan perbuatan baik dan larangan untuk mengerjakan perbuatan yang keji) melakukan pemaksaan paham mu'tazilah kepada seluruh jajaran pemerintahannya, bahkan juga seluruh masyarakat menjadi korban penganiayaan. Hal ini misalnya terjadi pada Ahmad bin Hanbal (Imam Hanbali) seorang yang berpegang teguh pada Hadis Nabi SAW., dan tidak mau menerima logika dalam pembuktian masalah-masalah aqidah, yang harus mendapatkan siksaan karena sikap kuat dan konsistennya dalam mempertahankan prinsip bahwa Al-Qur'an itu bukanlah makhluk sebagaimana yang dianut oleh paham Mu'tazilah. Peristiwa ini dikenal dalam sejarah teologi Islam dengan sebutan *mihnah* (ujian akidah). Banyak diantara para ulama yang mendapatkan ujian seperti ini dan di antara mereka ada yang

dengan terpaksa lolos dari ujian tersebut, artinya menerima paham yang dianut Khalifah. Namun Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Nuh bersikeras dan tidak mau mengubah keyakinan mereka untuk mengatakkn bahwa Al-Qur'an itu adalah makhluk. Sikap Ahmad bin Hanbal yang secara tegas mempertahankan keyakinannya itu di hadapan penguasa mendapat simpati dari masyarakat. Khalifah tidak berani menjatuhkan hukuman mati terhadap Ahmad bin Hanbal, karena mempunyai pengikut atau jama'ah yang luas, jika hukuman mati dilaksanakan terhadap Ahmad bin Hanbal, maka akank terjadi kekacauan di tengah-tengah masyarakat.

Sikap Ibnu Hanbal yang dengan keberanian dan tak takut mati mempertahankan keyakinannya membuat ia mempunyai banyak pengikut dikalangan umat Islam yang tidak sepaham dengan kaum Mu'tazilah. Sungguhpun pemuka-pemuka lain menemui ajal dengan hukuman bunuh, al-Mu'tasim dan al-Wasiq (842-847 M.) tak berani menjatuhkan hukuman bunuh atas dirinya. Akhirnya al-Mutawakkil membatalkan pemakaian Mu'tazilah sebagai madzhab negara di tahun 848 M. Dengan demikian selesailah riwayat mihnah yang ditimbulkan kaum Mu'tazilah dan sejak itulah mulai menurun pengaruh dan arti kaum Mu'tazilah.⁶

⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta, UI Press, 1986) hal. 63.

Tatkala al-Mutawakkil (233-247 H./ 847-861 M., penguasa Abbasiyahdi Irak setelah al-Wasiq) menjadi khalifah, ia melihat bahwa posisinya sebagai khalifah perlu mendapatkan dukungan mayoritas dari masyarakat. Sementara itu, kelompok mayoritas sendiri setelah peristiwa mihnah adalah pengikut Ahmad bin Hanbal. Oleh sebab itu pada tahun 856 khalifah al-Mutawakkil membatalkan faham Mu'tazilah sebagai madzhab resmi negara.

Peristiwa itu jelas merugikan kaum Mu'tazilah, peristiwa itu membuat Mu'tazilah banyak lawan, terutama dari kalangan rakyat biasa yang tidak dapat menyelami ajaran-ajaran mereka yang bersifat rasional dan filosofis, rakyat biasa dengan pemikiran yang sederhana, menginginkan ajaran-ajaran yang sederhana pula. Kaum Mu'tazilah dalam sejarah memang merupakan golongan minoritas. Dengan demikian kaum Mu'tazilah, di samping merupakan golongan minoritas, adalah pula golongan yang tidak kuat berpegang pada sunnah.⁷

Bagi orang awam sulit menerima paham-paham Mu'tazilah yang rasional dan filosofis. Oleh karena itu, mereka menginginkan ajaran-ajaran yang sifatnya sederhana dan sejalan dengan sunnah Nabi SAW dan tradisi para sahabat, sedangkan Mu'tazilah tidak banyak berpegang pada sunnah Nabi SAW. Dalam keadaan yang demikian, muncullah Abu Hasan Al-Asy'ari

⁷ *Ibid*, hal. 65

dengan paham teologi baru yang berusaha menampung aspirasi rakyat dengan berpegang teguh pada sunnah Nabi SAW serta tradisi para sahabatnya. Aliran teologi baru ini kemudian dikenal dengan nama Asy'ariyah atau al-Asy'ariyah. Paham-paham yang dikembangkan oleh al-Asy'ari ini banyak yang berbeda dengan paham-paham yang disebar oleh Mu'tazilah, sekalipun al-Asy'ari sendiri merupakan salah seorang yang berpaham Mu'tazilah.⁸

Selain itu dalam rangka melawan paham-paham Mu'tazilah muncul suatu aliran teologi baru di Samarkand yang didirikan oleh Abu Mansur Muhammad Al-Maturidi (wafat 944). Kemudian aliran ini dikenal dengan nama teologi Maturidiyah. Di Bukhara aliran Maturidiyah didirikan dan dikembangkan oleh Ali Muhammad Bazzawi. Namun antara kedua aliran teologi Maturidiyah tersebut ada perbedaan dalam beberapa paham. Aliran Maturidiyah Samarkand agak liberal dan lebih dekat pada Mu'tazilah. Sedangkan Maturidiyah Bukhara bersifat tradisional dan lebih dekat pada paham teologi Asy'ariyah. Kedua aliran teologi ini kemudian dikenal dengan golongan ahlu sunnah wa al-jama'ah. Teologi Asy'ariyah dianut oleh Imam Malik, Imam Syafe'i, serta Ahmad bin Hanbal, dan para pengikut mereka, sedangkan teologi Maturidiyah banyak dianut oleh para pengikut Imam Hanafi di Irak.

⁸ *Encyclopedia Islam*, Jilid 1, hal. 80.

Mungkin inilah yang menimbulkan term Ahlu Sunnah wa Al-Jama'ah, yaitu golongan yang berpegang pada sunnah dan merupakan mayoritas, sebagai lawan dari golongan Mu'tazilah yang bersifat minoritas dan tak kuat berpegang pada sunnah.

Istilah Ahlu Sunnah wa Al-Jama'ah dinisbahkan pada aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah karena mereka berpegang kuat pada sunnah Nabi SAW dan juga merupakan kelompok mayoritas dalam masyarakat Islam, Sedangkan Mu'tazilah adalah golongan yang tidak kuat berpegang pada sunnah Nabi SAW dan sejak semula merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat Islam pada waktu itu. Oleh sebab itu, sunnah dalam term ini berarti hadis. Ahlu sunnah wa al-Jama'ah percaya kuat dan menerima hadis-hadis sahih tanpa memilih dan melakukan interpretasi.

Dengan demikian, istilah Ahlu sunnah wa al-Jama'ah muncul setelah aliran teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah, namun menurut sebagian para pemikir istilah ahlu sunnah wa al-jama'ah telah dipergunakan sebelum munculnya Asyari dan al-Maturidi. Umpamanya dalam surat Khalifah al-Ma'mun untuk salah seorang Gubernurnya pada tahun 218 H. Tercantum kata-kata *wa nasabū anfusahum ilā as-sunnah* (mereka menisbahkan diri pada sunnah) dan kata-kata *ahlu al-haq wa al-din wa al-jamā'ah* (ahli kebenaran,

agama dan jama'ah).⁹ Bagaimanapun, yang dimaksud dengan Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah di dalam lapangan theologi Islam adalah kaum Asy'ariyah dan Maturidiyah.

Istilah Ahlu sunnah wa Al-Jama'ah oleh Al-Asy'ari juga disebut sebagai ahlu al-Hadis wa as-Sunnah (golongan yang berpegang teguh pada hadis dan sunnah) dalam kitabnya yang berjudul *Maqālāt al-Islāmiyah*¹⁰ (berisi tentang aliran-aliran teologi dan pandangannya dalam Islam). Sedangkan dalam kitabnya yang lain, *al-Ibanah* (penjelasan), istilah ini mempergunakan *Ahlu al-Haq wa as-Sunnah* (golongan yang berpegang pada kebenaran dan sunnah Nabi SAW). Namun dari semua itu pemakaian yang lebih populer adalah ahlu sunnah wa al-Jama'ah, sesuai dengan pengertian ahlu sunnah wa al-jama'ah, selain Mu'tazilah, Khawarij, Murji'ah dan Syi'ah tidak termasuk sebagai ahlu sunnah wa al-jama'ah. Aliran ahlu sunnah wa al-jama'ah ini sering juga disebut dengan golongan *Sunny*.

Dengan hilangnya paham-paham teologi lain di dunia Islam, paham Ahlu Sunnah wa Al-Jama'ah berkembang dan dianut secara luas terutama semenjak Mu'tazilah dicabut dari madzhab resmi negara di jaman al-Mutawakkil. Sekalipun paham Syi'ah dan pelanjut paham Mu'tazilah pernah

⁹ Ali Mustafa Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah*, (Kairo: 1958) Juz VIII, hal. 639

¹⁰ Abu Hasan ibnu Isma'il Al-'Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyin wa Ikhtilaf al-Musallin*, (Matba'ah al-Dawlah: 1930).

berkuasa pada masa Dinasti Buwaihi dan pada awal pemerintahan Dinasti Saljuk, namun mayoritas umat Islam pada waktu itu tidak ikut terpengaruh oleh paham theologi penguasa. Bahkan di jaman Saljuklah yang terkenal dengan *Madrasah Nizamiyah*, oleh Nizam al-Mulk, ajaran-ajaran al-Asy'ari lebih berkembang pesat. Para pengajar di Madrasah ini adalah pengikut Asy'ariyah yang secara gencar menyebarkan ajaran-ajaran Ahlu Sunnah wa Al-Jama'ah kepada murid-muridnya. Di antara alumni Madrasah Nizamiyah yang besar pengaruhnya dalam penyebaran paham ini di Afrika dan Andalusia adalah Ibnu Tumart (pendiri al-Muwahhidun). Sedangkan di belahan dunia Timur ajaran-ajaran ini dikembangkan oleh Abu Bakar Muhammad al-Baqillani yang memperoleh ajaran-ajaran Asy'ariyah dari murid al-Asy'ari sendiri, yaitu Ibnu Mujahid dan Abu Hasan al-Bahili.¹¹

Al-Baqillani dalam kapasitasnya sebagai pengikut Asy'ari tidak begitu saja menerima ajaran-ajaran Asy'ariyah. Dalam beberapa hal pemikirannya tidak sejalan dengan pemikiran al-Asy'ari sendiri. Umpamanya dalam teori *kasab* (memperoleh). Dalam teori ini al-Asy'ari menyatakan bahwa perbuatan manusia itu sebenarnya adalah perbuatan Allah swt., dan manusia hanya memperoleh (*al-Muktasib*) perbuatan dari Allah swt. Sedangkan al-Baqillani menyatakan bahwa manusia mempunyai sumbangan efektif dalam

¹¹ *Encyclopdia Islam*, Juz I, hal. 81

perbuatannya, Allah swt hanya menempatkan daya dalam diri manusia, sedangkan dalam bentuk dan sifat gerak tersebut dihasilkan oleh manusia sendiri. Selanjutnya istilah yang disebut oleh al-Asy'ari, oleh al-Baqillani dikatakan sebagai *hal* (*state*), selain itu al-'Asy'ari juga mengatakan bahwa Allah swt mengetahui dengan pengetahuan-Nya, itu adalah sifat-Nya (*Allāh 'Ālimun bi 'Ilmih, wa 'ilmuhū sifatuh*). Sementara bagi al-Baqillani, Allah swt itu mengetahui karena keadaan-Nya mengetahui. Jadi pengetahuan Allah swt. itu bukanlah sifat dari Allah SWT, hal ini dilakukannya untuk menghindari pemahaman adanya yang *Qadim* (sesuatu yang ada tanpa sebab) selain daripada Allah swt. karena sifat dalam pengertian al-Asy'ari adalah sesuatu yang *Qadim*.¹²

Selanjutnya ajaran-ajaran ini dikembangkan oleh Imam Haramain (Abdul Ma'ali al-Juwaini). Pemikiran al-Juwaini juga banyak berbeda dengan pemikiran al-Asy'ari. Menurut al-Juwaini, daya yang ada pada manusia mempunyai efek. Efek tersebut serupa dengan efek yang terdapat antara sebab dan musabab. Wujud perbuatan manusia tergantung pada daya yang ada pada diri mereka dan daya ini tergantung pada sebab lain. Demikian seterusnya sampai pada sebab dari segala sebab, yaitu Allah swt. Dalam hal hukum kausalitas ini al-Juwaini lebih dekat kepada Mu'tazilah. Ahmad Amin ahli

¹² *Ibid*, hal. 81

sejarah dari Mesir, mengatakan bahwa al-Juwaini dengan melalui jalan berkelok-kelok, kembali kepada Mu'tazilah.

Yang paling besar jasanya dalam mengembangkan ajaran-ajaran Asy'ariyah adalah Imam Abu Hamid al-Gazali (1058-1111). Dia merupakan tokoh yang paling berpengaruh dari paham ahlu sunnah wa al-jama'ah di dunia Islam. Al-Gazali mempunyai paham dan pemikiran yang sama dengan al-Asy'ari. Melalui usaha al-Gazali dan murid-muridnya, ajaran ahlu sunnah wa al-jama'ah tersebar ke seluruh pelosok dunia Islam sampai saat ini.¹³

C. Tokoh-tokoh Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah

1. Abu Hasan al-Asy'ari

Nama lengkap beliau adalah Abu Hasan 'Ali bin Isma'il, bin Abi Basyar, Ishaq bin Salim, bin Isma'il, bin Abdillah, bin Musa, bin Bilal, bin Abi Burdah, bin Abu Musa al-Asy'ari. Abu Musa adalah salah seorang sahabat Nabi yang terkenal dalam bidang sejarah Islam.

Abu Hasan lahir di Basrah (Iraq) tahun 260 H. 55 tahun sesudah meninggalnya Imam Syafe'i dan meninggal di Basrah juga pada tahun 324 H., dalam usia 64 tahun.

¹³ *Ibid*, hal. 81

Beliau pada mulanya adalah murid dari bapak tirinya seorang Ulama Besar kaum Mu'tajilah, Syekh Abu Ali Muhamad bin Abdul Wahab al Jabai (meninggal tahun 303 H), tetapi kemudian beliau taubat dan keluar dari golongan mu'tajilah itu.

Pada masa itu (abad ke III H), banyak sekali Ulama-ulama Mu'tazilah mengajar di Basrah, Kufah dan Bagdad.

Asy'ariyah (Ahlu sunnah wa al-Jama'ah) adalah nama paham yang dinisbahkan kepada pendirinya Abu Hasan al-Asy'ari, paham ini muncul pada awal abad ke-9 ketika aliran (paham) Mu'tazilah dalam tahap kemunduran. Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap paham Mu'tazilah yang dianggap menyeleweng dan menyesatkan umat Islam. Kaum Mu'tazilah pada masa pemerintahan al-Ma'mun melakukan *mihnah* yang mendapat tanggapan negatif dari berbagai kalangan. Pengaruh aliran Mu'tazilah, mulai memudar dimata masyarakat. Di dalam situasi seperti ini, muncullah al-Asy'ari, seorang yang dididik dan dibesarkan di dalam lingkungan Mu'tazilah.¹⁴

Al-Asy'ari mendalami ajaran-ajaran Mu'tazilah melalui gurunya, al-Jubba'i (seorang tokoh Mu'tazilah yang terkenal). Karena ketekunan dan kemampuan intelektualnya yang begitu tinggi, al-Asy'ari menjadi murid kesayangan al-Jubba'i. Al-Jubba'i sering mengutusny dalam berbagai forum

¹⁴ *Ibid*, hal. 186

diskusi dan perdebatan. Dengan kebiasaan yang seperti itu al-Asy'ari menjadi terlatih dan terampil dalam berdebat dan beradu argumentasi, kemudian ia banyak melakukan diskusi dengan al-Jubba'i tentang berbagai masalah keagamaan. Namun ia sering merasa tidak puas terhadap jawaban dan penjelasan yang diberikan gurunya.

Ada 3 orang Khalifah 'Abbasiyah yaitu Ma'mun bin Harun ar-Rasyid (198-218H), Al-Mu'tashim (218-227H), dan Al-Watsiq (227-232H), adalah kalifah-kalifah penganut faham Mu'tazilah atau sekurangnya penyokong-penyokong yang utama dari golongan Mu'tazilah.

Dalam sejarah dinyatakan bahwa pada zaman itu terjadilah apa yang dinamakan "fitnah Quran makhluk" yang mengorbankan beribu-beribu ulama yang tidak sefaham dengan kaum Mu'tazilah.

Pada masa Abu Hasan al Asy'ari muda remaja ulama-ulama Mu'tazilah sangat banyak di Basrah, Kufah dan Bagdad. Pada masa itu masa gilang gemilang bagi mereka, karena fahamnya disokong oleh pemerintahan.

Imam Abu Hasan termasuk salah seorang pemuda yang belajar pada seorang Syekh dari Mu'tazilah, yaitu Muhammad bin Abdul Wahab al-Jabai (wafat 303 H).

Pembaca jangan keliru, ini bukan Muhammad bin Abdul Wahab, pembangun Mazhab Wahabi di Nejd (1115-1206 H).

Imam Abu Hasan al Asy'ari melihat, bahwa dalam faham kaum Mu'tazilah banyak terdapat kesalahan besar, banyak yang bertentangan dengan i'tikad dan kepercayaan Nabi Muhammad Saw. dan sahabat-sahabat beliau dan banyak yang bertentangan dengan Qur'an dan Hadis.

Maka karena itu beliau keluar dari golongan Mu'tazilah dan taubat kepada Tuhan atas kesalahan-kesalahannya yang lalu. Bukan saja begitu, tetapi beliau tampil kemuka di garis depan untuk melawan dan mengalahkan kaum Mu'tazilah yang salah itu.

Pada suatu hari beliau naik ke sebuah mimbar di Masjid Basrah yang besar itu dan mengucapkan pidato yang berapi-api dengan suara lantang yang didengar oleh banyak kaum muslimin yang berkumpul di situ.

Di antara pidato beliau adalah

*“Saudara-saudara Kaum Muslimin Yang Terhormat !
Siapa yang sudah mengetahui saya, baiklah, tetapi bagi yang belum mengetahui maka saya ini adalah Abu Hasan `Ali al-Asy`ari anak dari Ismail bin Abi Basyar. Dulu saya berpendapat bahwa Qur`an itu makhluk, bahwa Tuhan Allah tidak dapat dilihat dengan mata kepala diakhirat, dan bahwasanya manusia menjadikan (menciptakan) perbuatannya, serupa dengan kaum Mu` tazilah.*

*Nah, sekarang saya nyatakan terus terang bahwa saya telah taubat dari faham Mu` tazilah dan sekarang saya lemparkan i`tiqad Mu` tazilah itu seperti saya melemparkan baju saya ini, dan saya setiap saat siap untuk menolak faham Mu` tazilah yang salah dan sesat itu”.*¹⁵

¹⁵ Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahli Sunnah waljama'ah*, (Jakarta, Pustaka Tarbiyah, 2002) hal.

Dari mulai tanggal itu Imam Abu Hasan Ali al Asy'ari berjuang melawan kaum Mu'tazilah dengan lisan dan tulisan, berdebat dan bertanding dengan kaum Mu'tazilah di mana-mana, merumuskan dan menuliskan dalam kitab-kitabnya i'tiqad-i'tiqad kaum Ahlussunh wal jama'ah sehingga nama beliau masyhur sebagai seorang ulama Tauhid yang dapat menundukan dan menghancurkan faham Mu'tazilah yang salah itu.

Beliau mengumpulkan sebaik-baiknya dari Qur'an dan Hadits faham-faham atau i'tiqad Nabi Muhammad Saw. dan Sagabat-sahabat Nabi, diperincinya dengan sebaik-baiknya.

Beliau mengarang buku-buku Ushuluddin banyak sekali.

Berkata Imam Zabidi, pengarang Kitab *Itihāf Sādatil Muttaqīn* syarah *Ihya Ulūmuddīn*: "Imam Asy'ari mengarang sekitar 200 kitab"

Di antara kitab-kitab karangan Imam Abu Hasan al Asy'ari ialah:

a. *Ibānah fī Ushūluddiyānah*, 3 jilid besar

b. *Maqālatul Islāmiyīn*

c. *Al-Mu'jaz*, 3 jilid besar

d. Dan lain-lain

Keistimewaan Imam Abu Hasan al Asy'ari dalam menegakkan fahamnya ialah dengan mengutamakan dalil-dalil dari Qur'an dan Hadits dan juga dengan pertimbangan akal dan fikiran, tidak seperti kaum Mu'tazilah

yang mendasarkan fikirannya kepada akal dan falsafah yang berasal dari Yunani dalam membicarakan Ushuluddin dan pula tidak seperti kaum *Mujassimah* (kaum yang menyerupakan Tuhan dengan makhluk) yang memegang arti lahir dari Qur'an dan Hadits, sehingga sampai mengatakan bahwa Tuhan bertangan, Tuhan bermuka, Tuhan duduk-duduk di atas *'arsy*, dan lain sebagainya.

Abu Hasan al Asy'ari dapat menegakan faham yang kemudian dinamai "Faham ahlusunah wal Jama'ah, yaitu faham sebagai mana diyakini dan i'tiqadkan oleh Nabi Besar Muhammad Saw dan para sahabat beliau.

Pokok-pokok Pikiran Imam al-Asy'ari adalah¹⁶

a. Masalah Iman

Iman meliputi tashdiq di dalam hati, diikuti dengan perkataan dan dibuktikan dengan perbuatan.

b. Qadla dan Qadar dalam hubungannya dengan perbuatan manusia itu dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, apakah perbuatan hamba diwujudkan oleh Tuhan atau oleh manusia sendiri.

Dalam hal ini Asy'ari kelihatannya ingin mengambil jalan tengah antara paham Qadariyah, Mu'tazilah dan Jabariyah, yaitu qadla sifatnya qadim yaitu kehendak yang azali, sedangkan qadar sifatnya hadits (baru) yaitu

¹⁶ *Ibid*, hl. 66

terwujudnya pekerjaan manusia itu, dengan kata lain manusia diberikan kemampuan berbuat tapi kemampuan berbuat itu tidak terlaksana bila tidak sesuai dengan kehendak Allah.

c. Sifat dan zat Allah

Asy'ari menetapkan adanya sifat Allah sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an, dan sifat itu bukan zat Allah, tapi ia bukan pula lain dari zat Tuhan itu, misalnya sifat *'Alimun*, *Qadīrun*, dan seterusnya menunjukkan adanya pengertian yang berlainan antara sifat dan zat, maka *'Alimun* berarti sifat mengetahui, *Qadīrun* berarti sifat menguasai dan seterusnya. Selanjutnya sifat itu bukan lain pula dengan zat, seperti Allah mengetahui dengan pengetahuan-Nya, mendengar dengan pendengaran-Nya dan seterusnya.

2. *Abu Mansur al-Maturidi*

Nama lengkapnya Muhammad ibnu Muhammad Abu Mansur, lahir di Maturid sebuah kota kecil di Samarkand (sekarang Sovyet). Karena daerah kelahirannya Maturid, maka ia lebih dikenal dengan Imam al-Maturidi.

Imam Maturidi senang dengan Asy'ari, hanya saja Asy'ari di Bashrah sedangkan al-Maturidi di Samarkand dan Asy'ari lebih cenderung mengikuti Imam Asy-Syafi'i sedangkan al-Maturidi lebih dekat dengan Imam Hanafi, tetapi kedua Imam ini masih digolongkan dalam Ahlu Sunnah waljama'ah.

Memperhatikan arah pemikiran kedua Imam tersebut dalam masalah fiqih, tidak heran bahwa kedua Imam terdapat perbedaan pendapat dalam beberapa segi, tapi tidak mendasar. Dalam perkembangan selanjutnya Asy'ari kelihatannya lebih dekat dengan Jabariyah sedangkan Maturidi terarah kepada Mu'tazilah.¹⁷

Dasar pemikiran Maturidi sejalan dengan Hanafi. Adapun pokok pikirannya dalam teologi antara lain:

a. Masalah Iman

Iman adalah ikrar dengan lisan dan tashdiq di dalam hati, serta ikrar itu adalah di dalam rukun dari iman itu atau bagian dari iman.

b. Masalah Qadla dan Qadar dalam hubungannya dengan perbuatan manusia.

Pada dasarnya menurut Maturidi, kemauan manusia itu sebenarnya kemauan Allah, akan tetapi segala perbuatan manusia itu tidak selamanya sesuai dengan kehendak Tuhan, sebab ia selalu menghendaki yang baik, bukan yang tidak baik. Dengan kata lain daya (qudrat) dapat digunakan oleh manusia untuk berbuat baik atau jahat, sedangkan Allah menghendaki yang baik saja. Jadi dalam hal ini ada perbedaan dengan

¹⁷ Yusron Asmuni, *Pengantar Ilmu Tauhid*, (Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1988), hal. 66

pendapat Imam Asy'ari dan lebih cenderung terhadap pendapat Mu'tazilah.

- c. Tentang sifat Tuhan, Maturidi membatasi permasalahannya, sifat-sifat Tuhan adalah sifat-Nya tidak perlu dipermasalahkan lagi.

Walaupun Maturidi masih digolongkan Ahlu sunnah wal jama'ah, akan tetapi bila diteliti lebih mendalam, terdapat dugaan yang kuat bahwa Imam Maturidi ingin mengambil jalan tengah antara pendapat Imam Asy'ari dengan Mu'tazilah. Dugaan ini dikuatkan bahwa dalam beberapa segi pendapat Maturidi sejalan dengan pendapat Mu'tazilah atau Imam Asy'ari sebaliknya dalam beberapa segi lainnya.

Pengikut paham Maturidi antara lain ialah Al-Bazdawi, nama lengkapnya adalah Abul Jasi Muhammad ibnu Muhammad ibnu Abdul Karim al-Bazdawi. Lahir sekitar tahun 421 H. Dalam ilmu kalam beliau telah menyusun sebuah buku dengan judul *Ushuluddin*.

3. Tokoh-tokoh Ahlu sunnah wal jama'ah lainnya.

Pada abad berikutnya munculah ulama-ulama besar kaum Ahlussunnah wal Jama'ah yang menyebar luaskan pengajian-pengajian Imam Abu Hasan al Aly'ari, di antaranya :

- a. Imam Abu Bakar al Qaffal (wafat 365 H.).
- b. Imam Abu Ishaq Al asfarini (wafat 411H.)

- c. Imam al Hafizh Baihaqi (wafat 458 H.).
- d. Imamul Haramain Al Juwaini (wafat 460 H.)
- e. Imam al Qasim al Qusyairi (wafat 465.)
- f. Imam al Baqilani (wafat 403.)
- g. Imam Al Gazali (wafat 505.)
- h. Imam Fakhrudin ar Razi (wafat 606.)
- i. Imam Izudin bin Abdussalam (wafat 660 H.)

Ulama-ulama yang tersebut di atas adalah Ulama-Ulama penganut dan pendukung yang kuat dari faham Ahlulsunah wal Jama'ah yang dibentuk oleh Imam Abu Hasan 'Ali al Asyari.

Kemudian dalam abad-abad seterusnya banyak muncul Ulama-Ulama Ushuludin di seluruh dunia Islam yang menganut, mempertahankan dan menyiarkan faham Ahlulsunah wal Jama'ah yang dibentuk oleh Imam Abu Hasan al Asy'ari ini, diantaranya:

1. Syeikh Islam Abdullah as Syarqawi (wafat 1227 H.)

Pengarang kitab tauhid yang dimashurkan dengan nama kitab *Syarqawi*.

2. Syekh Ibrahim al Bajuri (wafat : 1272 H.) pengarang kitab tauhid "*Tahqīqul Maqam fī Kifāyatil A'wām*", dan kitab "*Tuhfatul Murid 'ala Jauharatul Tauhid*".

3. Al Allamah Syeikh Muhammad Nawawi Banten, seorang ulama Indonesia yang mengarang kitab tauhid "*Tijān ad- Darāri*". (wafat : 1315 H.)
4. Syaikh Zanal Abidin bin Muhammad al Fatani yang mengarang kitab Tauhid bernama "*Aqīdatun Nājiin fi Ushūludin*".
5. Syeikh Husein bin Muhamad al Jasar at Thalabisi, pengarang kitab Tauhid yang terkenal "*Husnul Hamīdah*".
6. Dan lain-lain banyak sekali.

Adapun Imam Mansur Al Maturidi, yang dianggap juga sebagai pembangun Madzhab Ahlussunah wal Jama'ah dalam Ushuludin nama lengkapnya ialah Muhammad bin Mahmud Beliau lahir disuatu desa di Samarqand yang bernama 'Maturid'. Beliau meninggal di situ pada tahun 333 Hijriyah, yaitu 10 tahun sesudah wafatnya Imam Abu Hasan al Asyari.

Beliau berjasa besar dalam mengumpulkan memperinci dan mempertahankan i'tikad Ahlussunah wa al-Jama'ah itu, sebagai keadaannya Imam Abu Hasan al Asy'ari.

BAB IV
SISTEMATIKA TEOLOGI
AHLU SUNNAH WA AL- JAMA'AH
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Gambaran Umum Ahlussunnah wal Jama'ah di Indonesia

Kesetiaan pada tradisi (kebiasaan) Nabi Muhammad sebagaimana yang telah dilakukan oleh mayoritas umat Islam di Indonesia, dengan menyatakan dirinya tergolong pada Ahlussunnah wal Jama'ah.¹ Lebih ditegaskan bahwa mengutamakan tradisi daripada pertimbangan rasional dalam memberlakukan Islam di seluruh lapangan kehidupan, Ahmad shiddiq menjabarkan: “Ajaran Islam yang murni sebagaimana diajarkan dan di amalkan oleh Rasulullah Saw bersama para sahabatnya”.²

Istilah ini sebenarnya bukanlah istilah yang baru, menurut Nasution sudah berkembang sebagai reaksi terhadap ajaran Mu'tazilah (yang sering disebut kaum rasional Islam) yang muncul kira-kira abad pertama dan kedua hijrah.³ Mu'tazilah bukan saja rasionalis dalam bidang teologi tetapi juga rasionalis dalam menilai sumber agama Islam, seperti hadis-hadis.

Di Indonesia, memberlakukan ajaran Islam menurut aliran Ahlu Sunnah wa-al Jama'ah tidak terlepas dari pengakuan terhadap ajaran keempat madzhab

¹ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta, Universitas Indonesia, 1986), hal. 64

² Anam, *op.cit.*, hal 135

³ Nasution, *ibid*, hal. 61

Islam (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali) dan peranan bimbingan para ulama hal ini ditegaskan oleh Hasyim Asy'ari, perumus pengertian Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah.⁴

Pengertian Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah menjadi berkembang, ia merupakan penegasan kaum tradisional menanggapi gerakan pembaharuan bahwa memahami Islam tidak cukup hanya berlandaskan Qur'an dan Hadis, tetapi harus melalui jenjang tertentu, yaitu ulama, madzhab, hadits (sunnah) dan akhirnya pada sumber utama yaitu al-Qur'an. Itulah sebabnya pengertian Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah di Indonesia adalah *Para pengikut tardisi Nabi Muhammad Saw dan Ijma' Ulama*.⁵ Ahlus sunnah wa al-jama'ah, tidak menentang *ijtihad* (penalaran) tapi memikirkannya dalam konteks bagaimana suatu *ijtihad* dimengerti oleh umat.

Para kiyai berpendapat bahwa Qur'an dan Hadits disampaikan kepada kaum muslimin dalam bahasa yang tidak mudah dipahami dan penuh dengan simbolisme yang dapat lebih mudah dimengerti melalui tafsiran-tafsiran yang diberikan oleh para imam dan ulama-ulama terpilih.⁶ Dengan kata lain para ulama memikirkan bagaimana ajaran Islam dapat dengan mudah dimengerti dan dilaksanakan oleh umat. Dengan demikian Ahlus sunnah wa al-Jama'ah di

⁴ Einar Martahan Sitompul, *NU dan Pancasila*, (Jakarta, CV. Muliasari, 1989), hal. 68

⁵ Dhofier, *op.cit.*, hal. 148

⁶ *Ibid.*, hlm. 151.

Indonesia telah mengembangkan sebuah metodologi tersendiri dalam mengembangkan ajaran Islam. Dalam pengakuannya terhadap keberadaan *mazhab* dan tradisi (kebiasaan-kebiasaan sebelumnya), Ahlus sunnah tidak akan mudah jatuh kepada sikap *fundamentalis* karena ia mempunyai banyak rujukan untuk memberikan *fatwanya*. Dengan menerima keempat *mazhab* Ahlus sunnah menjadi golongan yang berpengaruh luas di Indonesia, ia mampu menghimpun berbagai tradisi dan sekaligus potensi.

Untuk lebih memahami makna *Ahlu sunnah wal Jama'ah* perlu disimak penjabaran K.H. Bisyr Musthafa.

1. Dalam bidang hukum-hukum Islam, menganut ajaran-ajaran dari salah satu madzhab empat. Dalam praktek para kiyai adalah penganut kuat daripada mazhab Syafi'i.
2. Dalam soal-soal Tauhid, menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hassan Al-Asyari dan Imam Abu Mansur Al Maturidi.
3. Dalam bidang tasawwuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim Al-Junaidi.⁷

⁷ Ibid., hlm. 149; Umar Hasyim dalam bukunya *Apakah Anda Termasuk Golongan Ahlusunnah Wal- Jama'ah?* Menekankan pengertian *Ahlu sunnah wal-jama'ah* dianut oleh seluruh umat Islam kalangan sunny dan menolak anggapan bahwa *ahlu sunnah wal-jama'ah* hanya dianut oleh golongan tradisi saja. Lihat, Umar Hasyim, *Apakah anda termasuk golongan ahlu sunnah wal-jamaah?* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 5-6, Secara terang-terangan Hasyim menolak ajaran Al-Junaid yang dinilainya sesat, bahkan ia menolak kehadiran *sufisme* dalam golongan yang disebut *ahlu sunnah wal-jamaah*. Lihat, *Ibid.*, hlm. 194-204.

Mengapa dikatakan Ahlus sunnah di Indonesia penganut kuat *madzhab* Syafi'i dalam bidang hukum padahal ia adalah pembela ajaran empat *madzhab*? Farouq Abu Zaid dalam bukunya *Hukum Islam Antara Tradisionalis dan modernis*, merumuskan watak para pendiri keempat *madzhab* dan menyebutkan Syafi'i sebagai Imam Kaum Moderat.⁸

Watak moderat itu disebabkan oleh latar belakang Syafi'i (7667-820) sendiri yang mengembangkan ajarannya semula di Mekah dan Madinah kemudian di Bagdad dan terakhir di Mesir sehingga ajaran Syafi'i berkembang sesuai dengan masyarakat sekitarnya.⁹ *Mazhab* syafi'i bila perlu terbuka menerima suatu kebiasaan yang telah berlaku sebelumnya berlandaskan sebuah hadits yang berbunyi: “*Apa yang dianggap oleh orang-orang Islam itu baik, maka ia di sisi Allah juga baik*”.¹⁰ Karena itu dengan menegaskan diri menganut *madzhab* Syafi'i dimungkinkan adanya pilihan untuk menyesuaikan dengan keadaan kehidupan yang nyata.¹¹

Inilah yang membuat Ahlus sunnah di Indonesia mampu tampil dalam segala situasi dan dalam merumuskan sikapnya tidak terpaku pada sesuatu

⁸ Farouq Abu Zaid, *Hukum Islam Antara Tradisionalis dan Modernis*, terjemahan dari 'Al-Syari'at al-Islamiyah bayna al-Muhafizhin wa al-Mujaddidin', (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 28.

⁹ *Ibid.*, hlm. 30-31.

¹⁰ Dikutip di dalam Jalaluddin Aburrahman A.S., *Lima Kaidah Pokok dalam Fiqih Mazhab Syafi'i* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 163; Bandingkan, hal.. 163-181.

¹¹ Dhofier, *op.cit.*, hal. 159

keputusan masa lalu. Tidak menggantungkan diri pada kemampuan penalaran seseorang (*individual interpretation*) yang justru akan memberi peluang kepada perdebatan atau perselisihan, yang pada akhirnya akan membingungkan masyarakat awam. Kalau ia dianggap lamban atau kaku menurut pandangan luar, sebenarnya tidak tepat, karena para ulama hanya ingin menyatakan sikap yang berhati-hati menilai sesuatu.

Ajaran Tauhid (mempercayai Tuhan sebagai Yang Esa) mempunyai arti luas, bukan hanya sekedar tentang sifat Tuhan saja. Ia merangkum segala sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan pembuktiannya dan sumber-sumbernya.¹² Tauhid adalah merupakan inti dari ajaran Islam. Tauhid berarti hanya ada satu Tuhan yang Maha Tinggi di alam semesta ini. Maha Kuasa, Maha Ada, dan yang memelihara alam semesta dan umat manusia.¹³

Kaum rasional Islam, yang ditentang oleh al-Asy'ari dan Maturidi adalah Mu'tazilah. Mu'tazilah adalah tonggak pertama pertemuan Islam dengan filsafat Yunani. Tema-tema pokok Islam sejak Mu'tazilah mulai diterangkan dalam bahasa filsafat.¹⁴ Sejak kemunculannya, Islam mulai

¹² Lihat pengertian Tauhid dalam *Kamus Istilah Agama*, hal.369-370

¹³ Kurshid Ahmad, *Islam prinsip Dasar dan Karakteristik –karakteristiknya, dalam pesan Islam*, e.d Kurshid Ahmad, terjemaham dari *Islam its meaning and massage*, (Bandung, Pustaka, 1983), 14-15

¹⁴ Lihat, Watt, *Pemikiran*, hal. 74 “Dijaman modern dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknik sekarang ajaran-ajaran kaum Mu'tazilah yang bersifat rasional itu mulai timbul kembali

mengkonsolidasi ajarannya, yang di buat oleh Watt, "*Konsolidasi Faham Sunni*", karena perhatian mulai dicurahkan terhadap Sunnah Nabi.¹⁵ Konsolidasi itu mencapai puncaknya pada kedua tokoh tersebut. Dari keduanya Al-Asy'ari yang paling utama.

Ada empat pokok penting yang ditekankan oleh Al-Asyari dalam menentang kaum *Mu'tazilah*. **Pertama**, karena Al-Qur'an adalah sabda Tuhan maka dengan sendirinya, adalah kekal sifatnya. **Kedua**, Ungkapan *anthropomorfis* tentang Tuhan (seperti wajah dan tangan Tuhan) harus diterima seadanya tanpa perlu diartikan secara kiasan. **Ketiga**, Demikian tentang ke-akhirat-an harus diterima seadanya. **Keempat**, kehendak bebas manusia diajarkan oleh *Mu'tazilah* ditolak karena dianggap mengurangi kekuasaan Allah; Tuhan yang menciptakan perbuatan manusia tetapi manusia memperolehnya (*acquisition*), karena itu manusia bertanggung jawab atas perbuatannya.¹⁶ Al-Asyari sebagai bekas pengikut *Mu'tazilah* mampu mengembangkan argumen rasional, tetapi selain itu yang penting Qur'an dan sunnah Adalah landasan argumennya.

dikalangan umat Islam terutama dikalangan kaum terpelajar. Secara tak sadar mereka telah mempunyai paham-paham yang sama atau dekat dengan ajaran-ajaran *Mu'tazilah*. Mempunyai paham-paham yang demikian tidaklah membuat mereka keluar dari Islam", *Nasution Teologi Islam*, hal. 60

¹⁵ Ibid, hal. 88-98

¹⁶ ibid., hal. 103-104

Menarik pula untuk dicatat bahwa bagi Al-Asyari seorang pelaku dosa besar tetap seorang mukmin (orang yang beriman) tetapi karena dosa besar yang dilakukannya ia menjadi *fasiq* (Percaya kepada Tuhan tetapi tidak mengamalkan perintah-Nya)¹⁷ Dengan sikap demikian orang-orang tidak mudah jatuh dalam fanatisme terhadap sesama muslim.

Berdasarkan teologi, Al-Asyari merumuskan karakter utama sebagai *Ahlu sunnah Wal jamaah*. Choirul Anam dengan mengutip Ahmad Sidiq merumuskan tiga karakter utama Ahlu sunnah di Indonesia:

1. Keseimbangan antara dalil aqli (Rasio) dan dalil Naqli (Al-quran dan Hadis), dengan pengertian dalil Aqli ditempatkan di bawah dalil Naqli.
2. Berusaha sekuat tenaga memurnikan *aqidah* dari segala campuran *aqidah* di luar Islam.
3. Tidak mudah menjatuhkan vonis *musyrik*, *kufur* dan sebagainya, atas seseorang yang karena satu dan lain sebab belum dapat memurnikan *aqidah* semurni-murninya.¹⁸

Al-Asyari telah menunjukkan dirinya sebagai *Ahlu sunnah wal jama'ah* di Indonesia dari serangan kaum rasional yaitu kaum pembaharuan adalah

¹⁷ Nasution, Teologi islam hal. 71; untuk pengertian istilah mukmin dan fasiq saya mengikuti Kamus istilah agama hal.90-91,225

¹⁸ .cChoirul Anam, op.cit., hal 152. Ketiga karakter itu disimpulkan tiga istilah: *At Tanwasuth* , berarti pertengahan, *Al'itidal*, berarti tegak lurus dan *Attawazun* , berarti keseimbangan. Ketiganya berasal dari Ayat-ayat Qur'an Surat Al-Baqoroh: 143, Al-Maidah: 9 dan Al-Hadid: 25. ibid., hal. 151 Lihat catatan no.30.

kaum *Mu'tazilah* baru. Sikap Al-Asy'ari terhadap kaum pembaharuan mempunyai rujukan historis berwibawa. Para ulama bukanlah golongan yang *reaksioner* dalam menanggapi perkembangan Islam setelah berhembusnya pembaharuan, melainkan ia ingin menegaskan sikapnya yang kritis dan sedapat mungkin berusaha menjaga agar perkembangan Islam selalu dapat batas-batas yang dianggap paling benar secara keagamaan.

Penegasan bahwa Ahlu sunnah di Indonesia menganut tasawuf (*sufisme*) sudah tentu bukan hal yang ganjil, mengingat perkembangan Islam di Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh sufisme. Nurcholis Madjid dalam tulisannya '*Pesantren dan Tasawuf*' menilai bahwa perkembangan tasawuf di pesantren-pesantren (yang umumnya bernaung dibawah NU) selalu dijaga agar serasi dengan doktrin ortodoks atau *ahlu sunnah wal jamaah*, berkat karya al-Ghazali (1058-1111) adalah pengikut al-Asyari yang terpenting dan terbesar pengaruhnya pada umat Islam yang beraliran Ahlus Sunnah dan Jamaah."¹⁹

Pemilihan ajaran Abu Qosim al-Junaidi sebagai sandaran ajaran dalam bidang *tasawuf* merupakan bukti bahwa Ahlu sunnah kritis menilai sufisme. Al-Junaidi (meninggal 901) adalah seorang tokoh *sufi* asal Bagdad yang juga menguasai Hadis dan Fiqih (*jurisprudensi*).²⁰ Sebagaimana sudah menjadi

¹⁹ Nasution, *Teologi Islam*, hal. 73.

²⁰ *Abingdon Dictionary*, hal. 392 di bawah "Al-Junaidy, Abi'l Qosim".

watak umumnya, sufisme menekankan kesadaran mistik,²¹ maka tak jarang ia dituduh mengabaikan *syari'at*, sehingga pengikut-pengikut sufisme sering bentrok dengan kaum *sunny* sebagai mayoritas Islam. Namun demikian pada abad IX dalam tubuh *sufisme* muncul usaha-usaha untuk “*menjaga sufisme agar tetap berada dalam batas-batas yang wajar.*” Dan dari antara mereka yang mengusahakan itu adalah al-Junaidi dari Bagdad yang dijuluki oleh Rahman sebagai “*tokoh kritik yang besar dalam sufisme yang awal serta perumus sufisme ortodoks.*”²² Dengan mengutip L. Massignon, Rahman merumuskan tentang al-Junaidi,

*Junaidi menjadikan klaim-klaim sufi sebagai sasaran kritik yang tak henti-hentinya dalam batas-batas pengalaman mereka maupun dalam praktek-praktek lahiriah mereka. Demikianlah, ia menolak untuk memberikan validitas obyektif apapun kepada konsep sufi tentang ‘tahapan-tahapan’ dalam kesadaran manusia... ia juga berusaha melakukan tindakan balasan terhadap kepercayaan bentuk dan peradaban agama dalam praktek sufi dengan mengemukakan bahwa ‘pengetahuan’ (ilmu) mempunyai prioritas atas genosis (ma’rifah) dan larangan memiliki prioritas terhadap pembolehan.*²³

Lebih lanjut dia mengatakan,

Sebagai hasil dari proses ini, doktrin sufi membuahkan sejumlah besar pasangan-pasangan kategori yang sebagian saling melengkapi, dengan tujuan untuk *mengintegrasikan dan berlaku adil* terhadap kesadaran mistik maupun *kesadaran kenabian*, pengalaman dan kehidupan batin dari ruh dengan *sya’riah* sebagai lembaga.²⁴

²¹ Lihat, Rahman, *Islam*, hal. 183-189.

²² *Ibid.*, hal. 197.

²³ *Ibid.*, hal. 199

²⁴ *Ibid.*, Cetakan miring dari saya.

Upaya mengintegrasikan sufisme dengan ortodoksi (*sunni*) mencapai puncaknya pada tokoh monumental al-Ghazali (meninggal 1111) yang pengaruhnya “*tidak hanya membangun kembali Islam ortodoks, dengan menjadikan sufisme sebagai bagian integral dari padanya, tapi ia juga merupakan pembaharu sufisme yang besar, yang membersihkannya dari unsur yang tak Islamis dan mengabdikannya kepada paham Islam yang ortodoks.*”²⁵

Dengan memilih al-Junaidi untuk ditengahkan (dari sekian tokoh sufi yang alirannya terdapat di Indonesia), Al-Asy'ari menerima kehadiran *sufisme* dan berupaya agar *sufisme* selalu dalam wawasan *sunni*.

Ketiga pokok rumusan Bisyrī Mustahfa di atas, *tauhid*, *madzhab* dan *tasawuf*, dijabarkan oleh Chairul Anam sebagai *Imam* (yang berintikan tauhid), *Islam* (yang berlandaskan *syari'at* menurut ketetapan *madzhab*) dan *Ihsan* (kesucian jiwa yang di dambakan oleh *sufisme*). “Ketiga-tiganya: *Iman*, *Islam* dan *Ihsan* harus diimplementasikan dalam perbuatan nyata secara serempak, terpadu dan berkeeseimbangan.”²⁶

Ahlus sunnah meletakkan dasar relegiusnya sebagai salah satu aliran, yang membuat ia bersifat terbuka, fleksibel dan adaptif. Namun demikian ia juga mampu bersifat radikal apabila dirasakan perkembangan diluar dirinya

²⁵ *Ibid.*, hal. 202.

²⁶ Anam, *op.cit.*, hal. 169.

mengancam keberadaannya sebagai golongan tradisional, sehingga Nakamura dalam pengamatannya menjuluki Ahlus sunnah yang di usung oleh Nahdlatul Ulama sebagai *tradisionalisme radikal*.²⁷

Ahlussunnah wal jamaah menerapkan doktrin secara baru. Kalau semula ia dimengerti sebagai reaksi golongan ortodoksi (*sunni*) terhadap syi'ah, maka di Indonesia merupakan reaksi terhadap golongan pembaharuan.²⁸ Pengertian Ahlus sunnah wal Jama'ah di Indonesia adalah pengakuan terhadap tradisi Islam dalam konteks Indonesia yaitu bagaimana Islam masuk Indonesia dalam tradisi mazhab dan *sufisme*. Ia tidak membuat polaritas antara *ortodoksi* dan *sufisme* tetapi mengharmoniskannya. Pengakuannya terhadap *sufisme* membuat *Sunny* mempunyai potensi menerima elemen-elemen yang baru bersifat lokal karena sudah menjadi watak *sufisme* terbuka terhadap elemen lokal sepanjang dianggap meningkatkan intensitas keagamaan, dalam pengakuan terhadap tradisi maka Ahlus Sunnah berusaha menjaga setiap perkembangan tidak menyimpang dari ajaran Islam.

²⁷ Mitsuo Nakamura, *Agama dan Perubahan Politik*, terjemahan dari *The Radical Traditionalism of the Nahdlatul Ulama in Indonesia: A Personal Account of the 26 th National Congress, June 1979, Semarang*, (Surakarta: Hapsara, 1982), hal. 22-24.

²⁸ . Dhofier, *op.cit.*, hal. 149. golongan syiah muncul akibat pertentangan Khalifah Ali dengan lawannya kelompok Ummayah; setelah Ali terbunuh para pengikutnya menuntut agar ke khalifahan dikembalikan kepada keturunannya (sebagai keturunan Nabi Muhammad). Inilah satu-satunya skisma dalam islam. Dalam perkembangan lebih lanjut syiah tidak mengakui keutamaan izma (konsesus) sebagai mana islam sunni dan peranan ijma digantikan oleh otoritas imam. Lihat, rahman, islam, hal.249-256.

B. Sistematika Teologi Ahlus Sunnah wa Al-Jama'ah

Faham (*I'tiqad*) Kaum Ahlus Sunnah wa Al-Jama'ah yang telah disusun oleh Abu Hasan Al-Asy'ari, terbagi atas beberapa bagian yaitu:

1. Tentang Ketuhanan
2. Tentang Malaikat-malaikat
3. Tentang Kitab-kitab Suci
4. Tentang Rasul-rasul
5. Tentang Hari Akhirat
6. Tentang Qadha dan Qadar



Pembagian yang keenam ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW., ketika ditanya oleh seseorang

فأخبرني عن الإيمان قال: أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر والقدر خيره وشره (راه مسلم)

“Maka beritahulah kami (hai Rasulullah) tentang Iman”. Nabi Muhammad menjawab: “Engkau mesti percaya kepada adanya Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab Suci-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir dan Qadha Qodar (nasib baik dan nasib buruk)”.²⁹

1. Tentang Ke-Tuhanan

Dengan mempercayai seyakini-yakinnya, bahwa Tuhan itu ada, Tuhan mempunyai banyak sifat. Tuhan mempunyai sekalian sifat Jamal (Keindahan), sifat Jalal (Kebenaran) dan sifat Kamal (Kesempurnaan). Tetapi yang wajib

²⁹ *Shahih Muslim*, Juz I, hal. 22.

yang kita ketahui dengan terperinci oleh setiap orang Islam yang sudah *baligh* dan ber'akal adalah: 20 sifat yang wajib (mesti ada) pada Allah, 20 sifat yang mustahil (tidak mungkin ada) pada Allah dan 1 sifat yang harus (boleh ada-boleh tidak ada) pada Allah (yang terdapat dalam *Asma al-Husna*)

Adapun sifat yang 20 yang mesti ada dan yang 20 mustahil pada Allah itu adalah:

a. *Wujud*

Artinya Tuhan itu ada, mustahil tidak ada. Bukti atas adanya Tuhan adalah adanya alam ini, kalau Tuhan yang menjadikan alam ini tidak ada tentulah alam ini juga tidak akan ada.

Dengan melihat adanya alam, ini suatu bukti bahwa yang menjadikannya ada. Yaitu Tuhan (Allah).

b. *Qidam*

Tuhan bersifat qidam (tidak berpermulaan ada-Nya) mustahil berpermulaan ada-Nya, karena apabila berpermulaan ada-Nya maka samalah Ia dengan makhluk (kalau Ia sama dengan makhluk) maka Ia bukan Tuhan.

Kalaupun Ia berpermulaan ada-Nya, maka siapakah yang menjadikan makhluk terdahulu dari pada-Nya.

Al-Qur'an mengatakan: "*Ia-lah (Allah) yang tidak berpermulaan ada-Nya, dan pula tidak berkesudahan ada-Nya, Ia-lah yang lahir wujud-Nya, Ia-lah yang tersembunyi (Zat-Nya) dan Ia Tahu tiap-tiap sesuatu*"³⁰.

c. *Baqā*

Tuhan bersifat Baqā

Arti Baqā ialah kekal selama-lamanya, mustahil Ia lenyap (habis) Tuhan tidak mungkin akan habis, karena kalau Ia tidak ada lagi, maka siapakah yang menjadi Tuhan sesudah-Nya?

Tuhan kekal buat selama-lamanya dan Ia akan mengekalkan pula syurga dan neraka serta penghuni-penghuninya.

Dalil dalam al-Qur'an bahwa Tuhan bersifat kekal ialah: "*Segala sesuatu akan lenyap, kecuali Zat-Nya.*"³¹

d. *Mukhalafatuhu Ta'ala lil Hawaditsi*

Tuhan bersifat Mukhalafatuhu lil Hawadits

Artinya, Tuhan berlainan dengan sekalian makhluk, mustahil Ia serupa dengan makhluk-Nya.

³⁰ Q.S. Al-Hadid [57] ayat 3.

³¹ Q.S. Al-Qashash [28] ayat 88

Kalau Tuhan serupa dengan makhluk, maka Ia bukan Tuhan lagi, karena itu mustahil (tidak mungkin) Ia serupa.

Tuhan Besar, Tinggi, Agung dengan segala kebesaran, ketinggian dan keagungan-Nya, tidak ada suatu jua diantara makhluk yang menyerupai-Nya dalam kebesaran, ketinggian dan keagungan-Nya itu.

Dalil sifat ini dalam Qur'an ialah: *"Tiada yang menyerupai-Nya suatu juga Ia mendengar lagi melihat."*³² Barang siapa yang mengatakan bahwa Tuhan duduk serupa dengan kita di atas kursi, atau turun serupa turun kita dari tangga atau mempunyai muka serupa muka kita atau mempunyai kaki serupa kaki kita, maka orang itu menentang ayat ini, dan ia menurunkan derajat Tuhan.

e. *Qiyamuhu Binafsihi.*

Tuhan bersifat Qiyamuhu Binafsihi.

Artinya ialah, bahwa Tuhan berdiri sendiri tidak membutuhkan pertolongan orang lain, mustahil Ia membutuhkan pertolongan orang lain.

Kalau Ia membutuhkan pertolongan orang lain, maka Ia adalah lemah, tidak sempurna dan tidak berhak jadi Tuhan.

³² Q.S. As-Syura [42] ayat 11.

Tuhan Allah kuasa, gagah, tegak berdiri sendiri, tak membutuhkan pertolongan siapapun juga.

Dalil sifat ini dalam Qur'an ialah: "*Bahwasanya Allah tidak membutuhkan makhluk.*"³³

f. Wahdaniyah.

Tuhan Allah bersifat *Wahdaniyah*. Arti wahdaniyah yaitu ESA (Tunggal)

Tuhan Allah Maha Esa, mustahil Ia berbilang (banyak). Kalau Ia banyak tentu timbul perselisihan atau perbedaan faham antara mereka dan akan binasalah alam ini karena yang satu membawa kehilir dan yang lain membawa ke mudik.

Karena itu, Tuhan maha Esa, *Maha Tunggal*.

Dalil sifat ini dalam Qur'an ialah: "*Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, Tiada Tuhan selain Dia, Pengasih dan Penyayang.*"³⁴

g. Qudrat.

Tuhan Allah bersifat *Qudrat*.

Arti *Qudrat* ialah Kuasa, mustahil Ia lemah (*dha'if*).

Kalau Ia lemah tentu makhluk-Nya tidak akan terjadi, dan kalau lemah maka itu bukan Tuhan.

³³ Q.S. Al-Ankabut [29] ayat 6.

³⁴ Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 163.

Dalil sifat ini banyak dalam Qur'an, di antaranya: "*Dan adalah Allah atas tiap-tiap suatu kuasa.*"³⁵

h. Iradah

Tuhan Allah bersifat *Iradah*.

Iradah artinya menetapkan sesuatu menurut kehendak-Nya, mustahil Ia tidak menurut kehendak-Nya dan mustahil Ia dipaksa oleh kekuatan lain untuk melakukan sesuatu.

Kalau Ia dipaksa kekuatan lain, maka Ia bukan lagi Tuhan, karena Ia suatu yang lemah.

Dalil sifat ini dalam Qur'an, adalah: "*Dan Tuhanmu menjadikan apa yang Ia mau dan yang Ia kehendaki.*"³⁶

i. Ilmu

Tuhan bersifat Ilmu.

Arti ilmu ialah berpengetahuan.

Tuhan Allah tahu seluruhnya, tahu yang telah dijadikan-Nya dan tahu yang akan dijadikan-Nya, mustahil Ia tidak tahu.

Kalau Ia bodoh, tak tahu, tentulah Ia tidak dapat mengatur alam ini.

Sekarang ternyata bahwa alam ini berjalan menurut relnya dengan

³⁵ Q.S. Al-Ahzab [33] ayat 72.

³⁶ Q.S. Al-Qashash [28] ayat 68.

teratur rapi, yang membuktikan bahwa yang memegangnya dan yang mengaturnya adalah Tuhan yang paling tahu, yang paling pandai dan yang paling cerdas.

Sebagaimana Firman-Nya dalam Qur'an adalah: "*Dan Ia (Tuhan, mengetahui segala sesuatu.*"³⁷

j. Hayat

Tuhan Allah bersifat dengan Hayat.

Arti Hayat ialah Hidup, mustahil Ia mati.

Kalau Ia mati niscaya akan berantakan alam ini karena tidak ada yang mengemudikan lagi. Karena itu mustahil Ia mati.

Sebuah mobil yang sedang berjalan kalau sopirnya mengantuk saja akar terjunlah mobil itu ke jurang, apalagi kalau sopirnya mati.

Alam yang luas ini, matahari dan bulan, planet-planet yang berjalan di ruang angkasa, kalau tidak ada Tuhan yang mengaturnya niscaya akar tabrakan dan akan hancur luluhlah kita semuanya.

Dalam Qur'an di terangkan: "*Tiada Tuhan selain Ia, yang hidup dan tegak.*"³⁸

k. Sama'

³⁷ Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 29.

³⁸ Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 255.

Sama' artinya mendengar.

Tuhan Allah mempunyai sifat Sama', yaitu mendengar, mustahil Ia tuli. Tuli adalah sifat kekurangan. Tidak masuk akal Tuhan mempunyai sifat kekurangan.

Jadi Raja saja tidak mungkin orang tuli, apalagi jadi Tuhan. Tuhan melihat dan mengetahui, melihat semuanya dan mengetahui semuanya, tidak ada sesuatu yang tersembunyi bagi-Nya. Karena itu jangan membuat dosa terhadap-Nya, baik sendirian apalagi di hadapan umum, karena Tuhan melihat dan mendengar semuanya itu.

Firman-Nya mengatakan: "*Dan Ia mendengar lagi melihat.*"³⁹

l. Bashar

Tuhan Allah bersifat dengan Bashar artinya melihat, mustahil buta. Buta adalah sifat kekurangan, amat suci Tuhan dari sifat kekurangan.

Kalau Ia buta tentu kacau segala macam urusan-Nya.

Sebagaimana Firman-Nya: "*Dan Ia mendengar lagi melihat.*"⁴⁰

Dan lagi Firman-Nya: "*Apakah mereka menyangka bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisik mereka. Ia, dan pula Rasul-Rasul Kami (Malaikat-malaikat-Nya) menuliskan pula.*"⁴¹

³⁹ Q.S. As-Syura [42] ayat 11

⁴⁰ Q.S. As-Syura [42] ayat 11

Di samping Tuhan mendengar dan melihat gerak-gerik dari sekalian pekerjaan manusia, juga Tuhan mengirim pula dua orang malaikat-Nya, (Kiraman Katibin) untuk menuliskan amal pekerjaan manusia itu.

m. Kalam

Tuhan mempunyai sifat Kalam.

Arti Kalam ialah berkata, mustahil Ia bisu.

Kalau Tuhan bisu tentu Ia tak dapat memerintah dengan baik. Tuhan mempunyai sifat berkata.

Sifat-sifat ini, termasuk sifat Kalam, adalah sifat-sifat yang qadim yang berdiri atas Zat yang qadim, yaitu zat Tuhan.

Qur'an itu adalah sifat Allah yang qadim, bukan hadits, bukan makhluk, bukan ciptaan sebagai faham kaum Mu'tazilah.

Adapun yang tertulis dan dibaca yang terletak di atas Mashhaf, maka itu adalah gambaran dari Qur'an yang qadim itu. Kita tidak boleh mengatakan Qur'an itu makhluk, walaupun yang dimaksud perkataan yang tertulis di atas mashhaf itu, karena perkataan itu adalah gambaran dari kata Allah yang qadim.

⁴¹ Q.S. Az-Zukhruf [43] ayat 80

Dalil bahasa Tuhan mempunyai sifat Kalam adalah: “*Dan berkata-kata Tuhan dengan Musa sebenar berkata-kata.*”⁴²

n. Kaunuhu Qadiran

Tuhan bersifat dengan Kaunuhu Qadiran.

Artinya tetap selalu dalam keadaan berkuasa, mustahil Ia dalam keadaan lemah. Oleh karena Tuhan mempunyai sifat Qudrat, maka Ia tetap selalu dalam keadaan berkuasa, tak pernah berhenti sekejap matapun.

Dalilnya sama dengan sifat Qudrat tadi.

o. Kaunuhu Muridan

Tuhan bersifat Kaunuhu Muridan.

Artinya tetap selalu dalam keadaan menghendaki, mustahil Ia dalam keadaan tidak menghendaki.

Oleh karena Tuhan mempunyai sifat Iradah, maka Ia tetap selalu dalam keadaan menghendaki.

Dalilnya sama dengan dalil sifat Iradah.

p. Kaunuhu ‘Aaliman

Tuhan Allah bersifat Kaunuhu ‘Aaliman.

Artinya tetap selalu dalam keadaan tahu, mustahil Ia dalam keadaan tidak mengetahui.

⁴² Q.S. An-Nisa [4] ayat 163

Oleh karena Tuhan mempunyai sifat Ilmu, maka Ia tetap selalu dalam keadaan berilmu.

Dalilnya sama dengan dalil sifat Ilmu.

q. Kaunuhu hayyan

Tuhan Allah bersifat Kaunuhu Hayyan.

Artinya Tuhan tetap selalu hidup, mustahil Ia dalam keadaan mati.

Oleh karena Tuhan mempunyai sifat Hayat, maka Ia selalu dalam keadaan hidup.

Dalilnya sama dengan dalil sifat Hayat.

r. Kaunuhu Sami'an

Tuhan Allah bersifat Kaunuhu Sami'an.

Artinya Tuhan selalu dalam keadaan mendengar, mustahil Ia dalam keadaan tuli.

Oleh karena Tuhan mempunyai sifat sama', maka Ia selalu dalam keadaan mendengar.

Dalilnya sama dengan dalil sifat Sama'.

s. Kaunuhu Bashiran

Tuhan Allah bersifat Kaunuhu Bashiran.

Artinya Tuhan tetap selalu dalam keadaan melihat, mustahil Ia dalam keadaan buta.

Karena Tuhan mempunyai sifat Bashar, maka Ia selalu dalam keadaan melihat. Dalilnya sama dengan dalil sifat Bashar.

t. *Kaunuhu Mutakalliman*

Tuhan bersifat Kaunuhu Mutakalliman.

Artinya Tuhan tetap selalu dalam keadaan berkata, mustahil Ia bisu.

Oleh karena Ia mempunyai sifat kalam, maka Ia tetap selalu dalam keadaan berkata.

Dalilnya sama dengan dalil sifat Kalam.

Inilah yang dinamakan oleh kaum Ahlus sunnah wal Jama'ah dengan sifat Tuhan yang dua puluh yang wajib di ketahui dan di yakini seyakin-yakinnya oleh setiap orang Muslim yang *baligh-berakal*.

Kalau sudah diyakini sifat yang 20 yang mesti ada pada Tuhan, dengan sendirinya kita mengetahui 20 sifat yang mustahil (tidak mungkin ada) pada Tuhan, yaitu lawan dari dua puluh sifat tadi.

Dengan mengetahui yang 20 wajib dan dua puluh yang mustahil maka kita sudah membayarkan yang bertalian dengan i'tiqad tentang ketuhanan.

Tinggal satu lagi, yaitu yang "harus" bagi Tuhan.

Arti harus di sini ialah boleh Ia kerjakan dan boleh tidak.

Tuhan Allah harus (boleh membuat dan boleh pula tidak memperbuat) sekalian pekerjaan yang mungkin diadakan, Tuhan tidak dipaksa untuk membuat atau untuk tidak membuat.

Tuhan berfirman menyatakan sifat ini: *“Kalau Ia menghendaki Ia boleh mengasihi kamu dan kalau Ia menghendaki Ia boleh pula menghukum kamu.”*⁴³

Demikian 20 sifat yang wajib, 20 sifat yang mustahil dan 1 sifat yang harus bagi Tuhan semesta alam (Asma al-Husna), yang wajib diketahui secara mendalam oleh setiap insan muslim yang sudah baligh dan mempunyai akal.

Orang yang tidak mengetahui secara mendalam sifat-sifat ini, niscaya ia tidak akan mengerti dan tidak akan yakin hal-hal yang bertalian dengan Tuhan atau Ketuhanan Yang Maha Esa.

2. *Tentang Malaikat*

Ummat Islam kaum Ahlussunnah wal jama'ah mempercayai bahwa ada suatu makhluk halus, yang di jadikan dari nur (cahaya), bernama Malaikat.

Bagaimana hakikat tubuh dari Malaikat-malaikat itu hanya Tuhan yang lebih tahu, kita serahkan kepada Tuhan, karena kita tidak diwajibkan untuk mengetahuinya.

⁴³ Q.S. Al-Isra [17] ayat 54

1. Malaikat itu banyaknya tidak terhitung. Setiap malaikat mempunyai tugas masing-masing dari Tuhan. Mereka tha'at kepada Tuhan atas sekalian perintah yang diberikan kepada mereka.

Dalam hal ini Allah menyatakan dalam Qur'an: *"Malaikat-malaikat itu tak pernah mendurhakai Tuhan dalam sekalian perintah-Nya, mereka tetap mengerjakan apa yang di perintahkan kepada mereka."*⁴⁴

Jadi Malaikat itu makhluk Tuhan yang halus dan tha'at mengerjakan perintah-perintah Tuhan, kebalikan dari Iblis dan Syaithan yang selalu durhaka kepada Tuhan.

Walaupun Malaikat itu makhluk halus, tetapi kadang-kadang ia bisa – dengan izin Tuhan – merupakan dirinya serupa manusia dan lain-lain.

2. Kita ummat Islam hanya diwajibkan mengetahui 10 orang Malaikat yang utama, yang mempunyai tugas masing-masing, yaitu:
 - a. Malaikat jibril, tugasnya pengantar wahyu kepada nabi-nabi dan Rasul-rasul, khususnya kepada Nabi Muhammad Saw.
 - b. Malaikat Mikail, tugasnya dalam soal-soal kesejahteraan ummat, umpamanya mengantar hujan, mengantar angin, soal-soal tanah dan kesuburan-kesuburan lainnya.

⁴⁴ Q.S. At-Tahrim [66] ayat 6

- c. Malaikat Israfil, tugasnya dalam soal-soal akhirat, umpamanya meniup terompet (sangkakala) tanda kiamat, meniup terompet tanda bangun kembali di padang mahsyar dan lain-lain sebagainya.
- d. Malaikat Izra'il, tugasnya untuk mencabut nyawa setiap makhluk dan membawa nyawa itu kemana mestinya.
- e. Malaikat Munkar, dan
- f. Malaikat Nakir, mereka berdua ditugaskan untuk menanyai orang yang telah mati di kubur.
- g. Malaikat Rakib, dan
- h. Malaikat 'Atid, mereka berdua bertugas menuliskan amal pekerjaan manusia sehari-hari. Pekerjaan baik di catat oleh Malaikat rakib dan yang buruk di catat Malaikat 'Atid. Keduanya selalu mengikuti manusia. Malaikat Rakib dan 'Atid itu banyak, mereka bertugas menurutkan manusia masing-masing berdua dan berganti siang malam. Jadi, nama Rakib dan 'Atid adalah gelaran bagi Malaikat-malaikat yang bertugas mencatat dosa dan pahala setiap orang. Catatan ini nanti di akhirat akan dikemukakan ketika menimbang dosa dan pahala, sehingga tak satupun pekerjaan manusia yang hilang, semuanya tercatat di dalamnya.

- i. Malaikat Malik, yaitu Malaikat yang bertugas menjaga neraka *Jahanam*, yang juga dinamakan Malaikat *Zabaniyah*.
- j. Malaikat Ridhwan yang bertugas menjaga syurga.

Inilah 10 Malaikat yang wajib diketahui secara terperinci. Adapun Malaikat-malaikat lainnya cukuplah diyakini keberadaannya, sebagai makhluk yang *tha'at* kepada Tuhan dan selalu mengerjakan perintah-perintah yang diberikan Tuhan kepada mereka.

Ayat-ayat suci dalam al-Qur'an dan Hadits-hadits yang menyatakan bahwa hal-hwal Malaikat-malaikat ini banyak sekali, firman Tuhan yang artinya: "*Barang siapa yang bermusuhan dengan Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Jibril, Mikail, maka (orang itu kafir) bahwasanya Allah musuh pula bagi orang kafir itu.*"⁴⁵

Teranglah dalam ayat ini, bahwasanya kita orang mu'min wajib percaya dan tidak boleh bermusuhan dengan Allah, dengan Malaikat-malaikat-Nya, dengan Rasul-rasul-Nya, dengan Malaikat Jibril dan dengan Mikail. Orang yang memusuhi semua itu adalah kafir dan Allah memusuhi pula orang kafir itu.

Jadi, kita wajib percaya bahwa malaikat-malaikat Jibril dan Mikail itu ada, sesuai dengan petunjuk ayat ini: "*Dan tiuplah terompet (sangkakala),*

⁴⁵ Q.S. Al-baqarah [2] ayat 98

lantas mati oarang-orang yang dilangit dan di bumi, kecuali yang dikehendaki Tuhan tidak akan mati, maka ditiup pula terompet lain, tiba-tiba semuanya bangun dari kubur dan melihat."⁴⁶

Dan dalam Hadits Nabi diterangkan sebagai berikut: "*Berkata Nabi Muhammad Saw.: Malaikat Israfil itu tukang tiup terompet.*" (H.R. Imam Ahmad dan Hakim).

Serta dalam Tafsir Qurthubi tersebut: "*Dan ummat sepakat bahwa yang meniup sangkakala itu ialah malaikat Israfil 'Alaihissalam.*" (Qurthubi Juz VII, hal. 20).

Mengenai Malaikat-maut dikatakan oleh Tuhan dalam firman-Nya: "*Katakanlah (Hai Muhammad!): yang mematikan kamu adalah malaikat-maut yang diwakilkan untuk urusan kamu, kemudian kamu pada Tuhan-mu akan kembali.*"⁴⁷

Terang dalam ayat ini bahwa yang menarik jiwa kita dari tubuh ketika akan berpulang ke rahmatullah adalah Malaikat-maut yang ditugaskan oleh Tuhan mengurus pekerjaan itu.

⁴⁶ Q.S. Az-Zumur [39] ayat 68

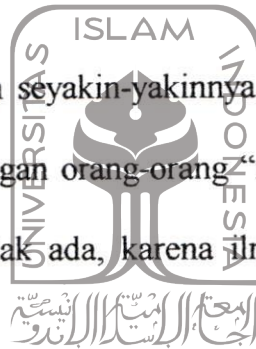
⁴⁷ Q.S. As-Sajadah [32] ayat 11

Tentang Malaikat Raqib dan 'Atid diterangkan Allah dalam ayat:

*“Tiada suatu perkara yang dilafazhkan, melainkan semuanya dicatat oleh Malaikat Raqib dan 'Atid.”*⁴⁸

Banyak lagi ayat-ayat Qur'an yang lain, yang dapat dijadikan sumber ilmu pengetahuan kita tentang Malaikat-malaikat yang mengabdikan diri kepada Tuhan yang selalu patuh dan menurut sekalian perintah yang dipikulkan Tuhan kepadanya.

Ummat Islam wajib yakin seyakini-yakinnya, bahwa Malaikat-malaikat itu ada. Jangan terperdaya omongan orang-orang “modern” yang mengatakan bahwa Malaikat-malaikat itu tidak ada, karena ilmunya tidak sampai untuk mendapatkannya.



Sehubungan dengan malaikat yang mempunyai tubuh halus ini, kita umat Islam wajib pula mempercayai adanya Jin, suatu makhluk halus yang dijadikan Tuhan. Bahkan di dalam al-Qur'an ada satu surat yang dinamai “Surat Jin”, dimana dikisahkan di dalamnya hal-ihwal yang bertalian dengan Jin.

Jin itu adalah sebangsa makhluk halus yang dijadikan Tuhan dari api, sebagai halnya manusia dijadikan dari tanah.

⁴⁸ Q.S. Qaaf [50] ayat 18

Mereka bertubuh halus tidak bisa dilihat, tetapi mereka bisa merupakan diri dengan bermacam-macam rupa.

Jin sama dengan manusia, ada diantara mereka yang beriman kepada Nabi Muhammad Saw. dan pula yang kafir, yang tidak mengakui Nabi Muhammad Saw.

Tuhan menyatakan kejadian manusia dengan jin begini: *“Dan sesungguhnya Kami jadikan manusia itu dari tanah liat yang kering dan dari lumpur hitam sampai berbentuk. Dan jin Kami jadikan sebelumnya dari api yang sangat panas.”*⁴⁹

Kita ummat Islam yakin kebenaran Qur'an ini dan kita mempercayai bahwasanya manusia berasal dari tanah dan jin berasal dari api, sesuai dengan bunyi ayat tadi.

Kita menolak sekeras-kerasnya teori Darwin atau Darwinisme yang mengatakan bahwa asal manusia dari monyet, dari orang hutan. Kitab suci Al-Qur'an menolak teori Darwin ini sekuat-kuatnya.

Di samping itu Tuhan menerangkan dalam Qur'an, ketika menceritakan jin-jin mendengar Qur'an, begini: *“Di antara kami ada yang saleh dan*

⁴⁹ Q.S. Al-Hijr [15] ayat 26 -27

*diantara kami ada yang ada pula yang bukan begitu, kami menempuh jalan yang berlain-lain.*⁵⁰

Teranglah bahwa diantara jin itu ada yang mu'min dan ada pula yang kafir kepada Tuhan, serupa keadaannya dengan manusia.

Sehubungan dengan makhluk halus ini, kaum Ahlussunnah wal Jama'ah mempercayai pula adanya suatu makhluk yang bernama iblis dan yang bernama setan.

Iblis selalu menggoda manusia supaya berbuat kejahatan, menggoda manusia supaya durhaka kepada Allah, durhaka kepada ibu bapak dan menjadi pengacau dalam masyarakat.

Syaithan (setan) lebih jahat dari iblis, karena itu Tuhan selalu menyuruh kita agar berlindung kepada Tuhan dari dari bahaya-bahaya Syaithan yang terkutuk. Sebagaimana firman-nya. *"Apabila engkau hendak membaca Qur'an, memohonlah perlindungan kepada Allah dari syaithan yang terkutuk."*⁵¹

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang bertalian dengan syaithan ini. Dan kesimpulannya kita sebagai ummat Islam kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, wajib percaya bahwa ada makhluk halus yang bernama syaithan dan iblis yang menjadi musuh buyutan bagi manusia.

⁵⁰ Q.S. Al-Jin [72] ayat 11

⁵¹ Q.S. An-Nahl [16] ayat 98

3. Tentang Kitab-Kitab Suci

Ummat Islam Ahlussunnah wal Jama'ah mempercayai adanya Kitab-kitab suci yang diturunkan Tuhan kepada Rasul-rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia seluruhnya.

Kitab-kitab suci itu banyak, karena Rasul-rasul pun banyak, tetapi yang wajib kita ketahui dan percayai secara terperinci hanya ada 4, yaitu:

1. Kitab Suci Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa 'Alaihissalam.
2. Kitab Suci Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud 'Alaihissalam.
3. Kitab Suci Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa 'Alaihissalam.
4. Kitab Suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang menerangkan kitab-kitab suci, khususnya yang empat itu, di antaranya sebagai berikut:

“Manusia itu adalah ummat yang satu, lalu di utus oleh Tuhan Nabi-nabi, pembawa berita gembira dan menyampaikan peringatan, dan diturunkan bersama mereka Kitab dengan sebenarnya, supaya ia dapat memberi keputusan bagi manusia dalam perkara yang di perselisihkan.”⁵²

Dan dalam firman-Nya yang lain: *“Dan kalau mereka mendustakan engkau (hai Muhammad), sesungguhnya Rasul-rasul sebelum engkau sudah*

⁵² Q.S. Al-Baqarah [2] 213

pernah didustakan. Mereka datang dengan membawa keterangan yang nyata, surat-surat dan kita yang memberi penerangan."⁵³

Tentang Kitab Taurat, Tuhan berfirman: "*Bahwasanya Kami menurunkan Taurat, di dalamnya ada petunjuk dan cahaya.*"⁵⁴

Tentang Kitab Zabur Tuhan berfirman: "*Dan Kami turunkan kepada Daud Kitab Zabur.*"⁵⁵

Tentang Kitab Injil Tuhan berfirman: "*Dan Kami iringkan jejak mereka dengan mengutus Isa bin Maryam, membenarkan apa yang terdahulu dari padanya, yaitu Taurat. Dan Kami berikan Injil kepadanya di dalamnya berisi petunjuk kebenaran dan cahaya terang.*"⁵⁶

Tentang Kitab suci Al-Qur'an Tuhan berfirman: "*Bahwasanya Kami menurunkan kepadamu (hai Muhammad) Qur'an dalam bahasa Arab, supaya engkau perhatikan isinya.*"⁵⁷

Demikianlah ayat-ayat yang bertalian dengan dengan Kitab Suci yang wajib kita ketahui dengan terperinci, yaitu Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an.

⁵³ Q.S. Ali Imran [3] ayat 184

⁵⁴ Q.S. Al-Maidah [5] ayat 44

⁵⁵ Q.S. Al-Isra' [17] ayat 55

⁵⁶ Q.S. Al-Maidah [5] ayat 46

⁵⁷ Q.S. Yusuf [12] ayat 2

Selain dari pada itu wajib pula diyakini bahwa kepada Nabi Ibrahim ‘Alaihissalam dan kepada Nabi Musa ‘Alaihissalam diturunkan juga kitab-kitab suci yang didalam Al-Qur’an di terangkan namanya, yaitu “Shuhuf” (Kitab-kitab).

Firman Tuhan yang menyatakan hal ini: *“Sesungguhnya ini ada pada “shuhuf-shuhuf” purbakala, yaitu shuhuf Ibrahim dan Musa.”*⁵⁸

Kita ummat Islam wajib meyakini bahwa semua Kitab-kitab Suci itu dari Tuhan dan isinya semuanya benar, tidak boleh diragukan.

Hanya Kitab Taurat dan Injil yang sekarang ada di tangan penganut-penganutnya tidak lagi menurut yang aslinya, sudah banyak dirubah-rubah oleh pendeta-pendetanya dulu, sehingga tidak dapat lagi dipercaya isinya, demikian keyakinan ummat Islam.

Tuhan menerangkan dalam hal ini dalam Al-Qur’an: *“sebagian orang-orang Yahudi merubah-rubah Kitab sucinya dari keadaannya yang asli.”*⁵⁹

Tentang Injil dikatakan oleh Tuhan: *“Dan dari orang-orang yang mengatakan bahwa mereka orang Nashrani, Kami ambil perjanjian dari mereka, tetapi mereka melupakan sebagian apa yang telah diperingatkan kepada mereka, karena itu Kami timbulkan permusuhan antara mereka*

⁵⁸ Q.S. Al-A’la [87] ayat 18-19

⁵⁹ Q.S. An-Nisa [4] ayat 46

sampai hari kiamat. Dan Tuhan akan memberikan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan."⁶⁰

Di dalam ayat ini dinyatakan oleh Tuhan, bahwa kedatangan Nabi Muhammad Saw. diberi tugas menyatakan apa yang telah disembunyikan oleh ahli-ahli kitab (Yahudi dan Nashara), tetapi banyak juga yang disembunyikan itu yang tidak perlu dibukakan lagi.

Pendeknya kitab-kitab suci mereka telah dirubah-rubah di sana-sini oleh tangan mereka sendiri, sehingga menjadi kabur keadaannya. Begitulah kepercayaan umat Islam tentang Taurat dan Injil.

4. Tentang Rasul-Rasul

Umat Islam, kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, mempercayai sekalian Rasul-rasul Allah yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan kitab-kitab suci kepada manusia.

Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah itu sendiri dulu banyak, sampai 124.000, dan Rasul-rasul 315 orang.

Permulaannya adalah Nabi Adam 'Alaissalam dan penutupnya Nabi Muhammad Saw.

Sesudah Nabi Muhammad Saw. tidak ada lagi Nabi dan Rasul; beliau adalah Nabi penghabisan, Nabi akhir zaman.

⁶⁰ Q.S. Al-Maidah [5] ayat 15

Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang wajib diketahui namanya adalah 25 orang, yaitu yang tersebut dalam Al-Qur'an saja, yang lain tidak wajib untuk diketahui.

Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang 25 orang itu, ialah:

1. Nabi Adam As (*'Alaihissalam*)
2. Nabi Idris As.
3. Nabi Nuh As.
4. Nabi Hud As.
5. Nabi Saleh As.
6. Nabi Ibrahim As.
7. Nabi Luth As.
8. Nabi Isma'il As.
9. Nabi Ishaq As.
10. Nabi Ya'qub As.
11. Nabi Yusuf As.
12. Nabi Ayub As.
13. Nabi Syu'aib As.
14. Nabi Musa As.
15. Nabi Harun As.
16. Nabi Zulkifli As.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

17. Nabi Daud As.
18. Nabi Sulaiman As.
19. Nabi Ilyas As.
20. Nabi Ilyasa' As.
21. Nabi Yunus As.
22. Nabi Zakaria As.
23. Nabi Yahya As.
24. Nabi Isa As.
25. Nabi Muhammad Saw.

Hanya 25 orang ini Nabi-nabi/Rasul-rasul yang disebutkan namanya dalam Al-Qur'an yang wajib kita percaya adanya dan kita yakini kebenaran ajarannya.

Sifat-sifat yang wajib (mesti) ada pada Rasul adalah 4 dan yang mustahil (tidak mungkin) ada 4 pula, yaitu:

- a. *Shidik* (benar), mustahil ia pendusta.
- b. *Amanah* (dipercaya), mustahil ia khianat.
- c. *Tabligh* (menyampaikan), mustahil ia menyembunyikan.
- d. *Fathanah* (pintar), mustahil ia dungu.

Rasul-rasul itu orang yang benar, kerana beliau adalah orang-orang pilihan yang diangkat Tuhan menjadi rasul. Tuhan tidak akan memilih orang-orang pembohong menjadi Rasul-Nya.

Rasul-rasul itu mesti amanah, yaitu dipercaya, bukan orang khianat yang perkataan dan perbuatannya tidak dipercaya. Dalam sifat amanah ini termasuk sifat *ma'shum*, yakni terpelihara dari dosa. Rasul-rasul tidak membuat dosa sama sekali (*ma'shum*).

Rasul-rasul bersifat *tabligh*, yaitu menyampaikan wahyu, karena tugasnya menyampaikan wahyu itulah, maka mustahil ia akan menyembunyikan wahyu itu.

Rasul itu adalah orang-orang yang pintar bukan orang-orang yang dungu, karena kalau dungu sudah pasti tidak akan dapat melaksanakan tugasnya.

Sifat yang harus ada pada Rasul-rasul itu ialah sifat-sifat manusia yang biasa, yang tidak merendahkan derajat ke Rasulannya, umpamanya makan minum, tidur, kawin, bergaul dalam masyarakat, menjadi imam dalam sembahyang, menjadi jenderal dalam peperangan dan sebagainya, ini semua boleh di kerjakan oleh Rasul-rasul.

Selain dari pada itu kaum Ahlus sunnah wal Jama'ah meyakini pula, bahwa diantara Rasul-rasul itu ada 5 orang yang dinamai "*Ulul 'Azmi*", yaitu

Rasul-raul yang sangat teguh dan sangat tahan dalam menjalankan perintah-perintah Allah.

Rasul-rasul Ulul ‘Azmi itu ialah:

1. Nabi Muhammad Saw.
2. Nabi Ibrahim ‘Alihissalam.
3. Nabi Musa ‘Alaihissalam.
4. Nabi Isa ‘Alaihissalam.
5. Nabi Nuh ‘Alaihissalam.

Rasul-rasul *Ulul ‘Azmi* ini diterangkan namanya terang-terangan dalam dalam ayat berikut: *”Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan juga dari engkau (hai Muhammad), dari Nuh, dari Ibrahim, dari Musa dan Isa anak Maryam, dan Kami ambil dari mereka perjanjian yang sungguh-sungguh.”*⁶¹

5. *Tentang Hari Akhirat*

Kita umat Islam mempercayai bahwa hari akhirat akan ada. Dalam bahasa Arab dinamai *”Yaumul Akhir”*.

Hari akhirat itu bermula, setelah kita sudah meninggal sampai umat manusia masuk surga atau masuk neraka, sesuai dengan amal mereka masing-masing.

⁶¹ Q.S. Al-Ahzab [33] ayat 7

Surga dan nerakan dan sekalian isinya dikekalkan Tuhan, sehingga penduduk keduanya kekal dalam surga atau kekal dalam neraka buat selama-lamanya.

Surga dan neraka tidak akan lenyap menurut i'tiqad kaum Ahlus sunnah wal Jama'ah dan akan lenyap menurut i'tiqad sebagian dari kaum Mu'tazilah.

Umat Islam kaum Ahlussunnah wal Jama'ah wajib percaya:

- a. Setiap orang akan mati apabila umurnya sudah habis. Umur itu sudah ada jangkanya oleh Tuhan. Kalau datang *ajal* semuanya mesti mati, tidak terlambat satu detikpun dan juga tidak terdahulu. Ia mati sesuai dengan *ajalnya*.
- b. Setelah mati lantas dikubur dalam tanah. Dalam kubur ditanyai oleh Malaikat Munkar dan Nakir tentang siapa Tuhan, siapa Nabi, siapa Imam dan lain sebagainya. Orang-orang yang mati telah dan telah sempurna dikuburkan, lantas diberi oleh Tuhan perasaan kembali, sehingga tahu soal-soal yang dihadapkan kepadanya. Orang-orang yang tidak baik jawabannya akan disiksa dalam kubur. Kaum Ahlus sunnah percaya adanya siksa kubur.
- c. Kemudian apabila hari telah kiamat dan semuanya sudah mati maka seluruh orang dihidupkan kembali oleh Tuhan dengan suara nafiri

- (terompet) dari Malaikat Israfil, lalu semuanya dikumpulkan di padang mahsyar.
- d. Sesudah itu ditimbang dosa dan pahala, ditimbang mana yang berat dan mana yang banyak. Hari itu dinamakan "*Hari berhisab*".
 - e. Sekalian orang melalui titian *sirath al-mustaqim* yang dibentangkan diatas neraka.
 - f. Sekalian orang-orang saleh (yang baik-baik) langsung masuk surga, tetapi orang-orang yang durhaka akan tergelincir dan jatuh masuk neraka.
 - g. Orang kafir kekal dalam neraka, tetapi orang Islam yang berbuat dosa dan sampai mati tak pernah taubat maka orang itu masuk neraka buat sementara. Dan setelah selesai hukumannya mereka akan dikeluarkan dari neraka.
 - h. Orang-orang yang saleh akan ditambah ni'mat karunia kepadanya yaitu nikmat melihat Tuhan yang tidak ada tara lezatnya.
 - i. Yang dalam surga kekal selama-lamanya dan yang dalam neraka kekal selama-lamanya.

Demikianlah kesimpulan dari kepercayaan kaum Ahlus sunnah wa al-Jama'ah yang bertalian dengan hari akhirat.

6. *Tentang Qadha Dan Qadar*

Qadha menurut faham Ahlus sunnah wa al-jama'ah ialah ketetapan Tuhan pada *azal* tentang sesuatu. Barang sesuatu yang akan terjadi semuanya sudah ditentukan Tuhan sebelumnya dalam *azal*.

Kita telah ditetapkan oleh Tuhan dalam *azal* akan jadi orang Indonesia. Itu namanya *Qadha* Tuhan. Hal ini tak bisa dirubah oleh siapapun juga.

Kemudian kita dilahirkan di Indonesia, itulah *Qadar* atau takdir Tuhan. Manusia wajib yakin seyakin-yakinnya bahwa yang terjadi diatas dunia ini semuanya sudah *Qadha* Tuhan dan sudah takdir Tuhan, tidak berubah lagi dan tak seorangpun yang sanggup merubahnya. Setiap manusia tidak bisa membesarkan diri dari *Qadha* dan *Qadar* Tuhan.

Karena itu dalam rukun Iman yang ke 6 ditetapkan bahwa takdir baik dan buruk semuanya dijadikan Tuhan, dan Tuhan berbuat sekehendak-Nya. Sebagaimana firman-Nya: *“Tiada suatu bencana yang terjadi dibumi atau pada dirimu sendiri, melainkan hal itu sudah ada dalam kitab (azal) sebelum Kami melaksanakan terjadinya, bahwasanya hal demikian mudah sekali bagi Allah.”*⁶²

Jadi apa saja yang terjadi di dunia – menurut ayat ini – sudah *diqadhakan* oleh Tuhan dalam *azal* dan dilaksanakan adanya di dunia sesuai dengan

⁶² Q.S. Al-Hadid [57] ayat 22

qadha-Nya itu. Dan firman Tuhan lagi: "Sesungguhnya segala sesuatu Kami jadikan dengan takdir."⁶³

Berkata Imam Nawawi dalam mengartikan ayat ini: "Allah Subhanahu wa ta'ala telah mentakdirkan sesuatu dalam *azal* dan Tuhan telah tahu bahwa sesuatu itu akan terjadi pada waktu yang Ia tentukan. Maka sesuatu itu terjadi sesuai dengan takdirnya.

Hanya takdir sesuatu itu kita tidak tahu kepastiannya dan karena itu tidak boleh menunggu saja tanpa bekerja. Bekerjalah, berusaha sekuat tenaga, dan serahkanlah kepada Tuhan apa yang akan terjadi.

Demikianlah I'tiqad kaum Ahlus sunnah wa al-Jama'ah dalam meyakini sesuatu yang telah terjadi di takdirkan oleh Ilahi, kita hanya mendapati saja.

C. Sistematika Teologi Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam sistem pendidikan Islam di peroleh gambaran sebagai berikut; bahwa antara unsur dan nilai dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan satu dari yang lain. Jadi wujud lahiriah boleh berbeda-beda, namun sifat esensialnya harus sama, dalam pengertian seperti ini tinjauan pustaka

⁶³ Q.S. Al-Qamar [54] ayat 49

mengenai nilai dan unsur dari sistem pendidikan Islam yang dijadikan perspektif dalam kajian theologi Ahlu Sunnah wa-al-Jama'ah.

Sistem pendidikan Islam didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Ajaran dasar ini berkaitan dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang dilakoni dalam hidup keseharian. Hasil perpaduan dari keduanya itulah yang membentuk pandangan hidup, dan pandangan hidup inilah yang menerapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan pilihan cara yang akan ditempuh. Oleh karena itu, pandangan hidup seseorang selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan realitas sosial yang dihadapi.

Dengan demikian, maka sistem pendidikan Islam didasarkan atas dialog yang terus menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama yang diyakini memiliki kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki kebenaran relatif. Nilai agama dengan kebenaran mutlak mempunyai supremasi atas nilai agama dengan kebenaran relatif, dan kebenaran nilai agama relatif ini tidak boleh bertentangan dengan nilai kebenaran mutlak. Dalam Islam, pemahaman terhadap ajaran dasar agama itu berpusat pada masalah tauhid (ke-Esaan Tuhan) atau theologi. Dalam sejarah theologi Islam

terdapat dua aliran ekstrim yang berdiri saling berhadapan dan bertentangan antara satu dengan lainnya, yaitu paham *Qadariyah* dan paham *Jabariyah*.⁶⁴

Paham Qadariyah mengagumkan kemampuan akal dan menganggap manusia memiliki kewenangan besar sekali dalam mengatur kehidupannya. Paham ini berpegang pada prinsip kebebasan manusia untuk memiliki dan menentukan jalan hidupnya. Sebaliknya, paham Jabariyah mengagumkan wahyu dan menganggap manusia tidak memiliki kewenangan dalam mengatur kehidupan. Paham ini berpegang pada prinsip bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan memilih dan menentukan jalan hidupnya. Paham ini memandang bahwa apapun yang diperbuat manusia merupakan keterpaksaan dalam menghadapi ketentuan Tuhan.⁶⁵ Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, muncul aliran (paham) Asy'ariyah yang menampilkan diri sebagai paham tengah antara Qadariyah dan Jabariyah tersebut.

Paham Asy'ariyah keluar dengan teori kasabnya untuk menengahi pertentangan antara Qadariyah dan Jabariyah dengan menyatakan bahwa manusia wajib berusaha, namun disadarkan pula bahwa usahanya itu tidak berpengaruh terhadap jalan kehidupan manusia yang telah ditentukan Tuhan. Paham Asy'ariyah inilah yang masuk dan mendominasi kehidupan dunia

⁶⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, INIS, 1994) hal. 26.

⁶⁵ Harun Nasution, *op.cit* hal. 31-38

pendidikan terutama pendidikan dikalangan pesantren, bahkan hampir seluruh umat Islam Indonesia mengikuti theologi Asy'ariyah.

Gambaran lebih lanjut mengenai ketiga aliran teologi, yaitu Asy'ariyah (Ahlu sunnah wa al-Jama'ah), Qadariyah dan Jabariyah, menurut versi beberapa kitab klasik (kitab kuning) sebagaimana diungkapkan oleh Nurcholis Madjid pada hasil penelitian tahun 1987/1988 mengenai pandangan hidup ulama Indonesia, adalah sebagai berikut:

“Bagi kita kaum Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah, semua makhluk dibebani kewajiban melakukan *kasab* (usaha), yaitu pekerjaan yang telah ditentukan oleh Allah swt, akan tetapi usahanya itu tidak memberi pengaruh (efek) sedikitpun juga, sama sekali tidak. Maka ketahuilah olehmu akan hal yang demikian itu”...

Yakni dalam hal ini ada tiga aliran pendapat atau madzhab salah satunya ialah (yang pertama) madzhab Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah yang berpendapat bahwa sesuatu apapun kecuali usaha dengan ikhtiarnya, bukan terpaksa sama sekali. Namun sementara itu usahanya tersebut tidak akan dapat memberi bekas atau pengaruh.

Yang dimaksud dengan *kasab* itu ialah ketergantungan qudrat-iradat (kemampuan dan kemauan) seorang hamba (manusia) kepada sesuatu hal tertentu bebarengan dengan qudrat-iradat abadi dari Tuhan. Manusia hanya menjadi wadah lahiriyah qudrat-iradat abadi itu saja, tanpa usaha manusia itu sendiri mampu mempengaruhinya.....

Yang kedua adalah madzhab *Jabariyah*, yaitu madzhab yang berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai usaha sama sekali, melainkan semata-mata terpaksa, tanpa ikhtiar sedikitpun juga, bagaikan bulan yang diterbangkan angin. Semuanya telah dibuat oleh Tuhan dan manusia ikut menentukan.....

Ketiga ialah madzhab *Qadariyah*, yaitu aliran yang memandang bahwa sesungguhnya makhluk mempunyai kegiatan yang bersifat pilihan (ikhtiar), dengan kemampuannya sendiri yang kemampuan itu telah diciptakan Allah untuk manusia. Kedua aliran Qadariyah dan Jabariyah itu sesat”....

Dari kutipan tersebut di atas, dapat dimaklumi kalau para pengkritik *Asy'ariyah* mengatakan bahwa para pengikut faham *Asy'ariyah* sangat mudah tergelincir mengikuti faham *Jabariyah*. Tetapi dengan pernyataan bahwa “manusia wajib berusaha”, hal itu dapat ditafsirkan adanya pengakuan terhadap kemampuan dan kemauan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri; dan dengan pernyataan bahwa “usaha manusia itu tidak dapat berpengaruh terhadap jalan kehidupannya yang telah ditentukan Tuhan”, tidak selalu harus ditafsirkan sebagai suatu tanda fatalitas, tetapi mungkin saja yang dimaksudkan oleh pernyataan tersebut ialah bahwa apapun yang dilakukan oleh manusia tidak akan melampaui ketentuan *Sunatullah*, yaitu hukum alam ciptaan Tuhan, yang tidak mengenal perubahan dan tidak dapat diubah oleh siapapun kecuali oleh Allah yang menciptakannya. Hal ini hanya tetap untuk analisis tingkat Tuhan, tetapi tidak tepat untuk analisis tingkat manusia. Di kalangan manusia faham demikian itu dapat berarti bahwa konsep *Asy'ariyah* tidak percaya pada hukum alam dan kausalitas. Sementara itu, dikalangan *Ahli Sunnah wal Jama'ah* juga dikenalkan rukun Iman yang ke-6 yaitu percaya

pada *Kada* dan *Kadar* Tuhan, sehingga hal ini melengkapi pendapat pengkritik *Asy'ariyah* bahwa faham *Asy'ariyah* adalah fatalistik.

Teori *kasab Asy'ariyah* tersebut sering dipandang sebagai salah satu medan pembahasan ilmu kalam yang *rumit* karena karena tekanannya untuk mencari jalan tengah atau keluar dari pertentangan faham *Jabariyah* (fatalitas) dan faham *qadariyah* (vitalitas). Sebagian pendapat mengatakan bahwa teologi *Asy'ariyah* masuk kedalam golongan *Jabariyah*,⁶⁶ dan sebagian yang lain, yaitu kelompok *Ahli Sunnah wal Jama'ah* tetap mengatakan sebagai jalan tengah antara *Jabariyah* dan *Qadariyah* tersebut.

Dikaitkan dengan konteks pembangunan masyarakat modern, masalahnya bukan terletak pada apakah faham *Asy'ariyah* masuk ke kubu *Jabariyah* atau *Qadariyah* ataukah benar-benar merupakan jalam tengah keduanya, tetapi seberapa jauh kemampuan pengikutnya mengolah dan mengembangkan teori *kasab* dari *Asy'ariyah* tersebut sehingga mampu melayani tantangan pembangunan masyarakat modern. Hal ini sangat tergantung pada pendalaman terhadap ajaran agama dan realitas sosial yang digumuli dalam hidup keseharian.

Dalam sejarah keilmuan Islam, dunia Islam pernah mencapai zaman keemasan, yaitu pada abad ke- 8–13 M. Dalam kurun itu Islam mencapai

⁶⁶ Harun Nasution, *Op. Cit.*, hal. 106-107.

puncak kebudayaan yang amat tinggi. Pada waktu itu tidak ada perbedaan antara ilmuwan dan agamawan. Pengertian ulama identik dengan ilmuwan. Ulama disamping alim dalam arti agama, juga ahli dalam berbagai bidang ilmu menurut bidangnya masing-masing, jadi tidak ada pemisahan dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal itu tercermin antara lain dari model sosiologinya Ibnu Khaldun, kedokterannya Ibnu Sina, dan sebagainya. Dominasi keilmuan Islam dalam masa tersebut menjangkau hampir seluruh negara.

Dalam bidang hukum Islam (*fikih*), muncul 4 ahli yang kemudian menimbulkan 4 *madzhab* yang sampai sekarang menjadi pegangan bagi sebagian besar ummat Islam di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Ke-4 madzhab itu adalah: *Maliki* (714-795 M) yang berpegang pada hadits Nabi dan pendapat-pendapat para sahabat Nabi, *Hanafi* (700-767 M) yang berpegang kuat pada kemampuan akal, *Syafi'i* (767-812 M) yang terkenal sebagai aliran tengah antara Maliki dan Hanafi, jadi merupakan perpaduan antara *Sunnah* Nabi dan kemampuan akal, dan *Hanbali* (750-855 M) yang berpegang kuat pada konsensus kaum ulama *salaf*, jadi seperti *madzhab* Maliki.⁶⁷

Dari ke-4 *madzhab* tersebut, *madzhab* Syafi'i mempunyai pengaruh dan pengikut paling besar di Indonesia, khususnya dikalangan pesantren. Ciri dari

⁶⁷ Mastuhu, *ibid*, hal. 28

madzhab ini antara lain ialah keterikatan pada hadits yang paling sangat tinggi dalam menentukan *ijtihad*, sehingga dapat mengambil *ijtihad* yang paling selamat dalam arti paling jauh dari kemungkinan salah. Seiring dengan ini, implikasinya dalam proses belajar mengajar pada pendidikan Islam ialah mengandalkan kemampuan mengingat dan menghafal.

Meskipun demikian, seperti di sebutkan dimuka, sebagai ciri yang lain dari *madzhab* Syafi'i ialah penghargaan yang tinggi terhadap kemampuan akal dalam menentukan hukum agama. Misalnya dalam menentukan arah kiblat bagi mereka yang hendak salat yang jauh dari Masjidil Haram, dapat dipakai perhitungan akal dengan bukti-bukti yang ada, meskipun ada kemungkinan berbeda dengan orang lain. Jika terdapat kesalahan, dan kesalahan itu tidak dapat dielakkan atau tidak disengaja, dan upaya akal itu tidak dipergunakan untuk hal-hal yang dilarang oleh agama, maka kesalahan seperti itu dapat dimaafkan. Dalam hal memahami ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai banyak arti, maka orang harus mencari penjelasannya dari Sunnah Nabi, jika hal tidak dapat ditemukan, maka orang dapat mencarinya dari *ijma'* kaum muslimin, dan apabila *ijma'* tidak memungkinkan, maka mereka dapat melakukan *qiyas* atau analogi. *Qiyas* harus dilakukan berdasarkan ilmu dan

bukti-bukti yang menyakinkan yang dapat diterima oleh akal sehat.⁶⁸ Kecuali itu, madzhab Syafe'i juga sangat memperhatikan situasi dan kondisi dalam upaya menetapkan ketentuan hukum agama. Ketetapan-ketetapan hukum agama yang dibuat ketika ia berada di Bagdad, *qaul qadim* (pendapat lama), berbeda dengan ketetapan yang diambil ketika ia berada di Mesir, yang disebut *qaul jadid* (pendapat baru).

Seperti disebutkan dimuka, madzhab Syafi'i dipeluk hampir oleh seluruh umat Islam Indonesia. Bagi mereka, madzhab Syafe'i telah menyatu dalam kehidupan, baik secara pribadi maupun masyarakat. Begitu lengkap dan telitinya *fikih* Syafe'i, sehingga madzhab ini benar-benar telah melekat dalam kehidupan pemeluknya. Para pengikut madzhab Syafe'i merasa kurang perlu mengenal atau mencari hukum agama dari sumber lain, hubungan mereka dengan madzhab Syafe'i bukan lagi hubungan intelektual-rasional, tetapi sudah menjadi hubungan kultural emosional.⁶⁹ Dengan kata lain, ajaran Iman Syafe'i telah membudaya dan menjadi nilai dalam kehidupan mereka.

“Keengganan” untuk mencari sumber-sumber hukum baru tampaknya merupakan gejala umum dari tiadanya keberanian dan kemampuan mengembangkan pemikiran-pemikiran dalam Islam atau ber-*ijtihad* melampaui

⁶⁸ Ahmadi Thoha (penerjemah), *Ar-Risalah Imam Syafi'i*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1968, hal. 125-233

⁶⁹ Ahmadi Thoha, *ibid.*

zaman keemasan abad ke-8 –13 M tersebut, sehingga muncul anggapan bahwa pintu *ijtihad* telah tertutup.

Anggapan ini muncul ketika Imam Al-Ghazali (sekitar tahun 1100) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara beberapa cabang ilmu filsafat dan agama. Tetapi sesungguhnya Imam Al-Ghazali tidak bermaksud menyatakan bahwa dalam agama tidak ada akal. Sebagai ilmuwan dan agamawan besar tentu pernyataan-pernyataan tersebut berdasarkan alasan yang mantap,⁷⁰ tetapi sebagaimana biasa, pengikut seorang tokoh biasanya mengadakan amplifikasi pada ajaran tokoh tersebut sehingga makin lama makin jauh dari aslinya. Dalam perjalanan selanjutnya timbul dikotomi “ilmu agama” yang seakan-akan hanya ada akal. Keadaan ini menjadi semakin berlarut dengan terbitnya buku Ibnu Khaldun *Muqaddimah* pada sekitar tahun 1400-an, di mana digambarkan bahwa pada waktu itu terjadi saling mengejek antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dianggap kolot dan anti kemajuan. Gejala yang demikian ini masih terasa sampai hari ini.⁷¹

Namun, sejak awal abad ke-19 telah muncul zaman kebangkitan Islam kembali dengan tokoh-tokoh pembaharunya antara lain Jamaluddin Al-Afghani

⁷⁰ Menurut Ibnu Taimiyah, letak kedudukan intelektual Al-Ghazali berada diantara ulama dan filosof. (Nurcholis Madjid), *Islam Kemandirian dan Ke Indonesiaan*, (Mizan, Bandung, 1987), hal. 282

⁷¹ A. Baiquni, “Islam Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teologi”, dalam *Islam dan Pendidikan Nasional*, Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, 1983, hal. 29-41.

dan Muhammad Abduh. Jamaluddin Al-Afghani (1839-1897 M) bergerak di bidang politik dan melahirkan gerakan *Pan Islamisme* untuk membangkitkan kembali umat Islam dari dominasi bangsa-bangsa non-Islam dengan jalan kembali kepada Islam yang sebenarnya (Al-Qur'an dan Hadits), sedang Muhammad Abduh (1848-1905 M) bergerak di bidang pendidikan. Ia sangat membenci cara belajar dengan menghafal dan mekanis. Menurutnya, kemunduran Islam disebabkan adanya kejumudan dan kebekuan dalam pemikiran Islam. Ia menganjurkan untuk kembali mempelajari Al-Qur'an dan Hadits dan tidak perlu selalu terikat dengan pendapat-pendapat ulama. Ia juga menganjurkan perlunya mengaitkan diri dengan kemajuan ilmu dan teknologi dalam zaman modern ini di dalam mempelajari ajaran-ajaran Islam tersebut. Menurutnya, wahyu dan akal, keduanya berasal dari Tuhan, oleh karena itu tidak mungkin bertentangan dan harus bertemu dalam satu kebenaran.⁷²

Dalam sejarah pendidikan Islam Indonesia, anggapan yang menyatakan tertutupnya pintu *ijtihad* tersebut dapat dilacak dari dua kejadian.

1. Kejadian Pertama

Kembalinya para ulama dari Mekah. Pada abad ke-13-17 M adalah masa berdirinya pusat-pusat kekuasaan dan studi keislaman. Dengan demikian, masa kembalinya para ulama dari belajar di Mekah itu, adalah bersamaan

⁷² A. Baiquni, "Islam Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi", dalam *Islam dan Pendidikan Nasional*, Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, 1983, hal. 29-41.

dengan masa suburnya kegiatan menyebarnya agama Islam di bumi Nusantara ini. Sementara itu, perjalanan Islam ke Indonesia melalui Persia dan anak benua India yang ketika itu sangat kuat berorientasi pada tasawuf. Karena inilah maka buku-buku tasawuf yang menggabungkan *fikih* dengan amalan-amalan akhlak merupakan pelajaran utama dalam pendidikan di Indonesia. Di antara tasawuf Imam Al-Ghazali dalam kitab-kitabnya: *Ihya Ulumuddin*, *Bidayatul Hiayah*, *Minhajul Abidin*, dan sebagainya, yang merupakan karya *fikih-sufistik* yang sangat mendominasi pendidikan Islam. Dalam masa yang amat panjang, sekitar 7 abad (abad ke-13-19 M) *fikih-sufistik* tersebut berkelindan dengan mistik jawa dan budaya-budaya lain di Indonesia, sehingga ia tidak hanya memasuki pendidikan, tetapi juga seluruh kehidupan umat Islam Indonesia. sifat utama dari *fikih-sufistik* ini ialah mementingkan pendalaman akhlak yang diamalkan dalam hidup keseharian.

Sejak abad ke-13-19 M (bahkan sampai sekarang sesungguhnya masih terlihat gejala-gejalanya), terdapat anggapan bahwa tarekat terlepas dari induknya sehingga menimbulkan ekses-ekses negatif atau penyimpangan agama, sebagaimana diketahui oleh K.H. Ahmad Shiddiq ketika ia menyebutkan bahwa tarekat itu sesungguhnya harus bersumber pada tasawuf, tasawuf bersumber pada syari'ah, dan syari'ah bersumber pada aqidah; jadi terdapat satu kesatuan mata rantai yang tidak boleh dipisah-pisahkan satu dari

yang lain. Hampir dapat dipastikan bahwa semua kiai salaf mengikuti tarekat sesuai dengan pilihannya masing-masing; dan karena tarekat merupakan bagian integral dari mata rantai tersebut, maka sesungguhnya praktik tarekat tidak boleh dipamer-pamerkan kepada orang lain, apalagi diwujudkan dalam suatu gerakan masal. Inilah sebabnya (antara lain) mengapa K.H.R. As'ad Syamsoel Arifin dan K.H. Ahmad Shidiq sendiri tidak membuat gerakan tarekat; pelaksanaan tarekatnya dilakukan secara individual-langsung berhubungan dengan Tuhan.⁷³

Selain kitab-kitab karya Imam al-Gazali sampai saat ini hampir seluruh Pendidikan Islam masih sangat kuat pengaruh kitab Ta'limu al-Muta'allim karangan Syekh Az-Zarnudzi. Kitab ini merupakan pedoman bagi Pelajar (santri) dalam menuntut Ilmu di Pendidikan Islam. Di antara isinya dikatakan bahwa kunci keberhasilan menuntut ilmu adalah: Murid wajib menghormati guru dan kitab-kitab yang diajarkannya.

.....”Termasuk menghormati guru: Jangan berjalan di depannya, duduk ditempatnya, mulai mengajak bicara kecuali atas perkenan darinya, berbicara macam-macam di depannya dan menanyakan hal-hal yang membosankan. Tetapi hendaklah menghemat waktu, jangan sampai mengetuk pintunya, cukuplah dengan sabar menanti di luar sehingga ia sendiri yang keluar dari rumah. Pokoknya adalah melakukan hal-hal yang membuat rela, menjauhkan amarahnya dan menjunjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama”....

⁷³ Mastuhu, “Tiga Ulama Termasyhur di Jawa Timur”, dalam *Nadhar*, Belutin tak berkala Penelitian Agama, LIPI, seri 10, Desember, 1987, hal. 17-36.

.....”Termasuk memuliakan kitab: Syaikul Imam Syamsul Aimmah as-Syarkhasyi pada suatu malam mengulang kembali pelajaran-pelajarannya yang terdahulu, kebetulan terkena sakit perut, jadi sering kentut. Untuk itu ia terpaksa melakukan 17 kali berwudlu dalam satu malam tersebut karena mempertahankan supaya belajar dalam keadaan suci”.....

.....” (Murid) hendaknya jangan membentangkan kaki kearah kitab. Kitab tafsir letaknya di atas kitab-kitab lain, dan jangan menyinari sesuatu di atas kitab”...⁷⁴

Sehubungan dengan itu maka dalam hal pemberian ilmu dalam sistem pendidikan Islam, hal-hal yang bersifat penalaran akal agak tersingkir, dan sebaliknya hal-hal yang bersifat dogmatis lebih mendalam.⁷⁵

Dalam proses belajar mengajar lebih banyak ditekankan penguasaan materi pengajaran daripada metodologi berfikir keilmuan. Meskipun diajarkan ilmu *mantiq* atau *silogisme*, tetapi sifatnya mekanis dan tidak mendorong berkembangnya pemikiran rasional, karena dalam ilmu *mantiq* itu disusun suatu konsep universal. Misalnya: “Semua orang akan mati, Aristoteles adalah orang, maka ia akan mati”

Universalisme itu terlalu sewenang-wenang sehingga tidak memberi tempat sedikitpun bagi partikular, yaitu sesuatu yang dapat di observasi dalam kehidupan empiris, dan sesuatu yang dapat di observasi itu memiliki nilai

⁷⁴ Ali As'ad, pent. *Ta'lim al-Muta'allim, Bimbingan bagi penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Surabaya, Menara Kudus, 1978) hal. 26-27.

⁷⁵ Nurcholis Madjid, *Keilmuan Pesantren antara Materi dan Metodologi*, *lock.cit.*

ilmiah. Sesungguhnya rumusan *Ushul Fiqih* oleh Imam Syafi'i lebih rasional dan realistik. Misalnya: Hukum itu berputar menurut ada dan tidak ada, "Sesuatu yang tidak terpenuhi semua, tidak boleh ditinggalkan semua."⁷⁶

Dalam perumusan-perumusan itu jelas masih terdapat tempat bagi partikular untuk diobservasi. Dengan demikian adanya dualisme pengajaran logika di pendidikan Islam.

Dalam prospektif pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ilmu mantiq tersebut makin lama makin turun pamornya karena sudah kurang relevan lagi dengan kenyataan dan kemajaun logika modern yang dikembangkan oleh John Stuart Mill dan David Hume, yang banyak di Pergunakan di Perguruan Umum. Meskipun demikian, tampaknya sulit bagi pendidikan Islam untuk begitu saja meninggalkan ilmu mantiq tersebut, karena dalam agama banyak hal-hal yang tidak dapat dan tidak perlu diuji kebenarannya secara empiris, yang dapat diuji hanyalah dimensi pengalaman lahiriyahnya, bukan dogma, oleh karena itu ilmu mantiq tetap diperlukan, sebagaimana hal ini dibela oleh Imam al-Gazali dan Ibnu Khaldun yang tetap menghargai ilmu mantiq dengan membuat pernyataan bahwa orang yang tidak tahu mantiq *hujjah*-nya tidak dapat diterima.⁷⁷

⁷⁶ Nurcholis Madjid, *ibid.*

⁷⁷ Nurcholis Madjid, *ibid.*

2. Kejadian Kedua

Para Ulama atau Kiyai yang sekarang memimpin pesantren model pendidikan bercorak *fiqih-sufistik* dengan orientasi nilai-nilai yang sangat menekankan pentingnya kehidupan *ukhrawi* di atas *duniawi*, agama di atas ilmu, dan moral di atas akal. Model pendidikan yang seperti itu berjalan dalam kurun waktu yang sangat panjang, sepanjang pemerintah kolonial. Seperti disebutkan dimuka, pemerintah kolonial menolak memasukkan pendidikan Islam ke dalam sistim pendidikan pemerintah atau sistim pendidikan umum, karena dianggap terlalu jelek. Selama itu pendidikan Islam dijauhkan dari urusan keduniawian kecuali mengenai *faraid*, yaitu Hukum Waris.

Meskipun demikian, modal pendidikan tersebut tidak seluruhnya buruk, karena ternyata ia menghasilkan pertahanan mental-spiritual yang kuat, dan telah mampu memberikan pembinaan moral sehingga mendapat tempat di hati masyarakat dan kaum muda Islam. Secara tidak disadari pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang menumbuhkan fanatisme keagamaan yang mendalam dan emosional, dan telah ikut menambah rasa anti penjajah sebagai kaum kafir.

Selain itu, secara resmi sistim pendidikan Islam di Indonesia telah masuk menjadi subsistem pendidikan Nasional yaitu dengan adanya Surat Keputusan Bersama (SKB) antara menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri, yang dikenal dengan SKB 3 Menteri, tanggal 24 Maret 1975, dimana porsi mata pelajaran umum bagi Madrasah mencapai 70% dan agama 30%. Dengan porsi seperti itu Madrasah Ibtidaiyah ini memiliki kedudukan setaraf dan karenanya memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan SD.⁷⁸

Akibat masa *Uzlah* yang panjang, corak pendidikan *fiqih-sufistik* seperti digambarkan di muka, masih berjalan sampai saat ini. Namun, terdapat beberapa dampak positif antara lain: (a) Timbulnya nilai pendidikan yang positif yaitu sikap yang memandang semua kegiatan pendidikan sebagai *ibadah* kepada Tuhan. Tugas menyelenggarakan pendidikan Islam, tugas mengajar oleh guru, tugas belajar oleh murid, dinilai sebagai ibadah kepada Tuhan. Nilai ibadah ini ternyata merupakan nilai kunci yang mendasari nilai-nilai lain dengan keikhlasan atau ketulusan dalam menyelenggarakan dan melaksanakan tugas-tugas ke-Pendidikan, yang selanjutnya melahirkan nilai-nilai lain seperti penerimaan yang terbuka kepada siapa saja yang mau menjadi murid (anak didik) tanpa dikenakan persyaratan-persyaratan tertentu seperti: Waktu pendaftaran, Intelegensi, umur, biaya atau uang, dan sebagainya, (b) Tunmbuhnya pembagaian tugas dalam menjaga nilai-nilai yang mendasari pendidikan Islam. Penjagaan nilai-nilai agama dengan kebenaran mutlak ada di

⁷⁸ Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Sistem Pendidikan Nasional*, Seri Monografi, 1984/1985, hal.58.

tangan pendidik, dan nilai-nilai agama itu super di atas nilai agama dengan kebenaran relatif, menentukan gerak kehidupan pendidikan Islam pada semua aspeknya, sedang nilai agama kebenaran relatif berada di tangan murid dan karenanya sangat tergantung pada restu Guru, dan (c) tumbuhnya nilai-nilai dalam pendidikan Islam yang berbeda dengan nilai yang hidup dikalangan masyarakat luas. Dengan diserahkannya pelaksanaan nilai agama dengan kebenaran relatif kepada murid, maka murid bebas dan aktif ikut serta menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Dengan demikian murid tidak segan melakukan perdebatan dengan siapa saja mengenai soal-soal non agama.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian, paparan, dan analisis yang dikemukakan penulis dalam pembahasan ini, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

Istilah Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah dinisbahkan pada aliran teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah, karena mereka berpegang kuat pada Sunnah Nabi saw. dan juga merupakan kelompok mayoritas dalam masyarakat Islam. Sunnah dalam istilah ini berarti *Hadis*. Ahlu Sunnah wa al-Jamā'ah percaya kuat dan menerima hadis-hadis *shahih* tanpa memilih dan melakukan interpretasi. Dengan demikian istilah Ahlu Sunnah wa al-Jamā'ah ini muncul setelah munculnya aliran teology Asy'ariyah dan Maturidiyah. Namun menurut sebgian pemikir, istilah Ahlu sunnah wa al jama'ah telah digunakan sebelum munculnya aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah. Umpamanya dalam surat Khalifah al-Ma'mun untuk salah seorang gubernurnya pada tahun 218 H. tercantum kata-kata *wa nasabū anfusahum ilā as sunnah* (mereka menisbahkan diri pada sunnah).

Konsepsi pokok al-Asy'ari (Ahlu sunnah wa al-jamā'ah) ada tujuh, yaitu:

1. Tentang sifat Allah. Tentang hal ini faham ahlu sunnah wa al-jama'ah meyakini bahwa Allah memiliki sifat dua puluh seperti *al-'Alīm* (mengetahui), *al-Qudrah* (kuasa), *al-Hayāt* (hidup), *as-Sama'* (mendengar), dan *al-Bashar* (melihat). Sifat-sifat tersebut berada di luar Zat Tuhan dan bukan Zat Tuhan itu sendiri. Oleh karenanya, Tuhan mengetahui bukan dengan Zat-Nya (seperti pendapat Mu'tazilah). Melainkan mengetahui dengan pengetahuan-Nya. Demikian juga dengan sifat-sifat lainnya.
2. Tentang kedudukan al-Qur'an. Al-Qur'an adalah *Kalām Allāh* (Firman Allah SWT) dan bukan makhluk dalam arti diciptakan, karena al-Qur'an adalah sabda Allah SWT maka pastilah al-Qur'an bersifat *Qadīm*.
3. Tentang melihat Allah swt di akhirat, Allah akan dapat dilihat di akhirat dengan mata kepala, karena Allah swt mempunyai wujud.
4. Tentang perbuatan manusia, perbuatan-perbuatan manusia di ciptakan oleh Allah swt. walaupun al-Asy'ari mengakui adanya daya dalam diri manusia, daya itu tidak seefektif. Paham ini dikenal dengan *al-kasab*.
5. Tentang Antrophomorfisme, al-Asy'ari berpendapat bahwa Allah swt, mempunyai mata, muka, telinga, tangan dan lain sebagainya, tetapi tidak dapat diketahui bagaimana bentuk-Nya.

6. Tentang dosa besar, orang mukmin yang berdosa besar tetap dianggap mukmin selama ia masih beriman kepada Allah swt dan Rasul-Nya. Ia hanya digolongkan sebagai *Āṣi* (durhaka), tentang dosa besarnya diserahkan kepada Allah swt. apakah akan diampuni ataukah tidak.
7. Tentang Ke-adilan Allah swt. Allah swt adalah pencipta seluruh alam, Dia memiliki kehendak mutlak terhadap ciptaan-Nya, karena itu Ia dapat berbuat sekehendak-Nya. Ia bisa saja memasukkan seluruh manusia ke dalam surga, sebaliknya dapat pula memasukkan seluruh manusia ke dalam neraka.

Pemikiran-pemikiran al-Asy'ari tersebut dapat diterima oleh kebanyakan umat Islam karena sederhana dan tidak filosofis. Sehingga dengan waktu yang tidak terlalu lama, pendapatnya memperoleh pendukung yang tidak sedikit jumlahnya.

Teologi kaum Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah yang disusun secara sistematis oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari, terbagi atas beberapa bagian, yaitu: (1) Tentang Ke-Tuhanan, yakin seyakini-yakinnya bahwa Tuhan itu, Tuhan mempunyai banyak sifat, tetapi yang wajib diketahui dari banyak sifat tersebut ada 20 sifat yang wajib ada pada Allah. (2) Tentang Malaikat-Malaikat. Wajib mempercayai bahwa Malaikat ada, mereka banyak, tetapi yang wajib dipercayai secara terperinci hanyalah 10 malaikat. (3) Tentang

Kitab-kitab Suci, wajib mempercayai kitab-kitab Suci yang diturunkan Allah kepada Rasul-rasul-Nya, untuk disampaikan kepada kaumnya. Kitab-kitab suci ini banyak, tetapi yang wajib diketahui secara terperinci hanya 4, yaitu: Kitab Taurat kepada Nabi Musa *Alaihissalām*, Kitab Zabur kepada Nabi Daud *Alaihissalām*, Kitab Injil kepada Nabi Isa *Alaihissalām*, dan Kitab Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. (4) Tentang Rasul-rasul Allah. Kaum Ahlu Sunnah mempercayai sekali rasul-rasul yang diutus Allah kepada manusia. Mereka banyak, ada yang diterangkan oleh Allah kepada kita dan ada pula yang tidak diterangkan, kaum Ahlu Sunnah meyakini yang wajib di ketahui ada 25 orang Nabi dan juga Rasul. (5) Tentang Hari Akhir, Setiap orang Islam wajib mempercayai hari akhirat, permulaan dari dari akhirat itu bagi setiap manusia adalah mati, dan tentunya mempercayai pula bahwa adanya proses setelah mati. (6) Tentang Qadla dan Qadar. Kaum Ahlu Sunnah mempercayai Qadla dan Qadar (takdir Ilahi), yaitu: Sekalian yang terjadi di dunia ini sudah ada Qadla Tuhan, yakni Hukum Tuhan sejak zaman *'Azali*, bahwa hal itu akan terjadi. Segala kejadian baik dan buruk di dunia ini semuanya dari Tuhan, dan kita manusia hanya menjalani takdir saja. Yang ada bagi manusia hanya kasab, ikhtiar dan usaha, kita wajib berusaha dan berikhtiar. Pahala yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah karena Karunia-Nya dan hukuman yang diberikan kepada manusia adalah karena Ke-Adilan-Nya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, anak dilahirkan sesuai dengan *fithrahnya*. Tetapi pengertian *fithrah* disini tidak sama dengan pengertian tabularasa menurut John Lock. Pengertian *fithrah* di sini berarti asli, bersih dan suci, bukankn kosong melainkan berisi daya-daya yang wujud dan perkembangannya pada *kasab* (usaha) manusia itu sendiri. Tuhan telah menciptakan daya-daya dalam diri manusia sebelum perbuatannya timbul. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Jubba'i, manusia adalah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya; manusia berbuat baik dan buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan atas kehendak dan kemauan sendiri. Daya-daya untuk mewujudkan kehendak itu terdapat dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan.



Selanjutnya pendidikan Islam memandang bahwa semua yang ada diciptakan oleh-Nya, berjalan menurut hukum-Nya, dan kembali pada kebenaran-Nya. Ini artinya bahwa manusia dilahirkan sesuai dengan fithrahnya, dan perkembangan selanjutnya tergantung pada lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya.

Sistem pendidikan Islam didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pad ajaran dasar Islam, ajaran dasar ini bertalian dengan struktur konstektual atau realitas sosial yang digunakan dalam hidup keseharian. Hasil perpaduan dari keduanya inilah yang membentuk

pandangan hidup, dan pandangan hidup inilah yang menetapkan tujuan pendidikan yang ingin di capai dan pilihan cara yang akan ditempuh. Oleh Karen itu pandangan hidup seseorang selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan relaitas sosial yang dihadapi.

Dengan demikian maka sistem pendidikan Islam di dasarkan atas dialog yang terus menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki kebenaran relatif. Nilai agama dengan kebenaran mutlak mempunyai supremasi atas nilai agama dengan kebenaran relatif, dan kebenaran nilai relatif ini tidak boleh bertentangan dengan nilai kebenaran mutlak. Dalam Islam, pemhaman terhadap ajaran dasar agama itu berpusat pada masalah Tauhid atau ke-Esaan Tuhan, sedangkan pembahasan tentang ketuhanan terdapat dalam bidang teologi, dan salah satu teologi yang dianut oleh sebagian umat Islam adalah teologi Ahlu Sunnah wa al-Jamā'ah.

Selain itu, secara resmi pendidikan Islam Indonesia telah masuk menjadi subsistem pendidikan nasional, yaitu dengan adanya Surat Keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, dan Menteri Dalam negeri, yang kemudian dikenal dengan SKB 3 Menteri tanggal 24 Maret 1975, di mana porsi pelajaran umum di Madrasah mencapai 70% dan

gama 30%. Dengan posisi seperti itu Lembaga pendidikan Islam memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan pendidikan yang bersifat umum.

3. Saran-saran

Berkaitan dengan penelitian ini, berikut penulis menyampaikan beberapa saran-saran, antara lain:

1. Suatu sistem pendidikan akan menentukan apakah lembaga pendidikan yang bersangkutan akan diminati atau tidak oleh khalayak, sepenuhnya tergantung pada jawaban apakah lembaga pendidikan yang bersangkutan mampu menjawab tantangan zamanya atau tidak. Hal ini tergantung pada orientasi nilai yang dikandungnya dan ketepatan proses pengelolanya. Sistem pendidikan yang mampu mengembangkan keterampilan atau keahlian budi pekerti luhur sesuai dengan agama, kepercayaan dan budayanya, akan dapat membawa hasil didik mampu hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya dan mendatangkan manfaat, rasa aman, dan kepercayaan serta harapan bagi masyarakatnya untuk memajukan kehidupan bersama *lahiriyah-bathiniyah*
2. Dalam konteks yang lebih aplikatif, dapat juga penelitian ini dijadikan guidance bagi pemegang kebijakan dalam melakukan prioritas terhadap

pembangunan bidang pendidikan melalui dasar-dasar pemikiran teologis.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān Al-Karīm, Departemen Agama RI, 1997

A. Gaffar Karim, *Metamorfosis NU dan politisasi Islam Indonesia*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1990.

Abu 'Uzbah, *Al-Rawdah al-Bahiah fima bayn al-Asy'ariyah wa al-Maturidiyah*, Hyderabad, 1322 AH.

Abu Zahrah, Muhammad, *Al-Mazāhib al-Islāmiyah, al-Qāhirah* Kairo, Maktabah al-Adab, tt.

Ahmad Mahmud Subhi, *Fi 'Ilm al-Islām al-Kalām*, Kairo, Dar al-kutub al-Jami'ah, 1969.

Abu al-Hasan Ibn Isma'il al-Asy'ari, *Kitab al-Ibanah 'an Usul al-Diniyah*, Hyderabad, tt.

Abu al-Yusr Muhammad al-Bazdawi, *Kitab Usul al-Dīn*, Ed. Hans Peter Linss, Kairo, 'Isa al-Babi al-Halabi, 1963.

Ahmad Amin, *Dzuhurul Islām*, Jilid IV, Kairo, Nahdhah Masriyah, 1964 M.

'Abd. Malik al-Juwaini, *Luma al-'Adillah*, Kairo, 1965.

B. j. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia*, Jakarta, Grafiti Press, 1985.

Dahlan, *Shahih Muslim*, Jilid II, Bandung, tt.

Einar Martahan Sitompul, *NU dan Pancasila*, Jakarta, Pustaka Sinar harapan, 1989.

Fazlur Rahman, *Islam dan Modernisasi*, Tantangan Transformasi Intelektual, Ahsin Muhammad pent, Pustaka Bandung, 1985.

Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta, UI-PRESS, 1986.

....., *Islam Ditinjau dari Berbagai aspeknya*, Jilid I, Jakarta, UI-PRESS, 1985.

....., *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI Press, 1986.

....., *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975.

Hasan Sulaiman Fathiyah, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta, P3M, 1986.

Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, CV. Amisco, Jakarta, 1996

M. Fajrul Falakh, *Membangun Budaya Kerakyatan*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1989.

Muhammad bin Abdil Wahab, *Majmū'atut Tauhīd an Najdiyah*, Kairo, Al Manar, 1346 H.

Muhammad Qutub, *Sistem Pendidikan Islam*, Salman Harun (Penerjemah), Bandung, Al-Ma'arif, 1984.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, 1994.

Muhammad Al-Ghazali, *Al-Iqtisād fī al-I'tiqād*, Ed. Ibrahim Agah Cubukcu and Husseyin Atay, Ankara Universitas, 1962.

Muhammad Yusuf Musa, *Al-Qur'ān wa al-Falsafah*, al-Qahirah, Kairo: 1966.

Muhammad Ibn ‘Abd al-Karim al-Syahrastani, *Kitab al-Milāl wa al-nihāl*, al-Qahirah, Kairo, Ed. Muhammad Ibn Fath Allah al-Badran, 1951.

R. Ismail Faruki, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Anas Mahyuddin (Penerjemah), Pustaka Bandung, 1984.

Siradjuddin Abbas, *I’tiqād Ahli Sunnah wal Jamā’ah*, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 2002.

Yusran Asmuni, *Pengantar Ilmu Tauhid*, Jakarta, CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1988.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA